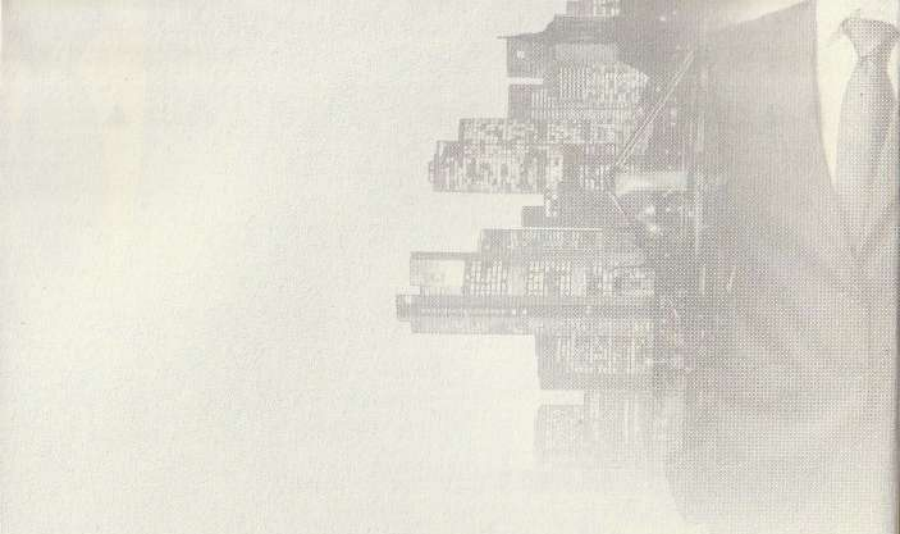


TEOLOGI BISNIS

MELACAK JEJAK
NALAR ENTREPRENEUR

PROF. CECEP SUMARNA



RR.UM0165-01-2017

Penulis Prof. Cecep Sumarna
Editor Engkus Kuswandi
Proofreader Nur Asri
Desainer sampul Guyun Slamet
Layout Roni Sukma Wijaya

Diterbitkan oleh **PT REMAJA ROSDAKARYA**

Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40
Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287
Fax. (022) 5202529
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.co.id

Anggota Ikapi
Cetakan pertama, Januari 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang pada Penulis
ISBN 978-979-692-746-3

Dicetak oleh PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung

Daftar Isi

Pengantar Penulis — iii

FILOSOFI EKONOMI — 1

Fitrah Manusia Itu Entrepreneur — 3

Adakah Tuhan untuk Para Entrepreneur — 15

Entrepreneur Memiliki Tuhan
yang Tunggal — 27

Dasar-Dasar Qur'ani tentang Pentingnya
Penguasaan Ekonomi — 47

KARAKTER ENTREPRENEUR — 71

Slowdown to Speed Up — 73

Pencinta Makhluk — 77

Berkarakter Investor — 83

Monumentalisasi Kebahagiaan — 95

Mencari Nilai Tambah — 101

Percaya Diri — 107

Ekstra Inovasi — 111

Ahli Syukur — 115

IDEOLOGISASI ENTREPRENEUR — 119

Added Values — 121

Pemanfaatan Sumber-Sumber Ekonomi — 125

Kreativitas Ekstra — 129

Peka Keadaan — 133

Mandiri — 139

BANGKIT DARI KETERPURUKAN — 145

Kontraktor Menjadi Tukang Roti — 147

Master Buah-Buahan — 155

Kampung Broiler — 163

Edupreneurship — 167

Jurnalis Senior Jualan Pisang — 171

Dokter Spesialis — 175

MEMASARKAN PRODUK — 179

Salahkan Diri Sendiri — 181

Sama-Sama Untung — 187

Bertipikal Produsen — 191

Mantan Pejabat Jualan Pembalut Wanita — 203

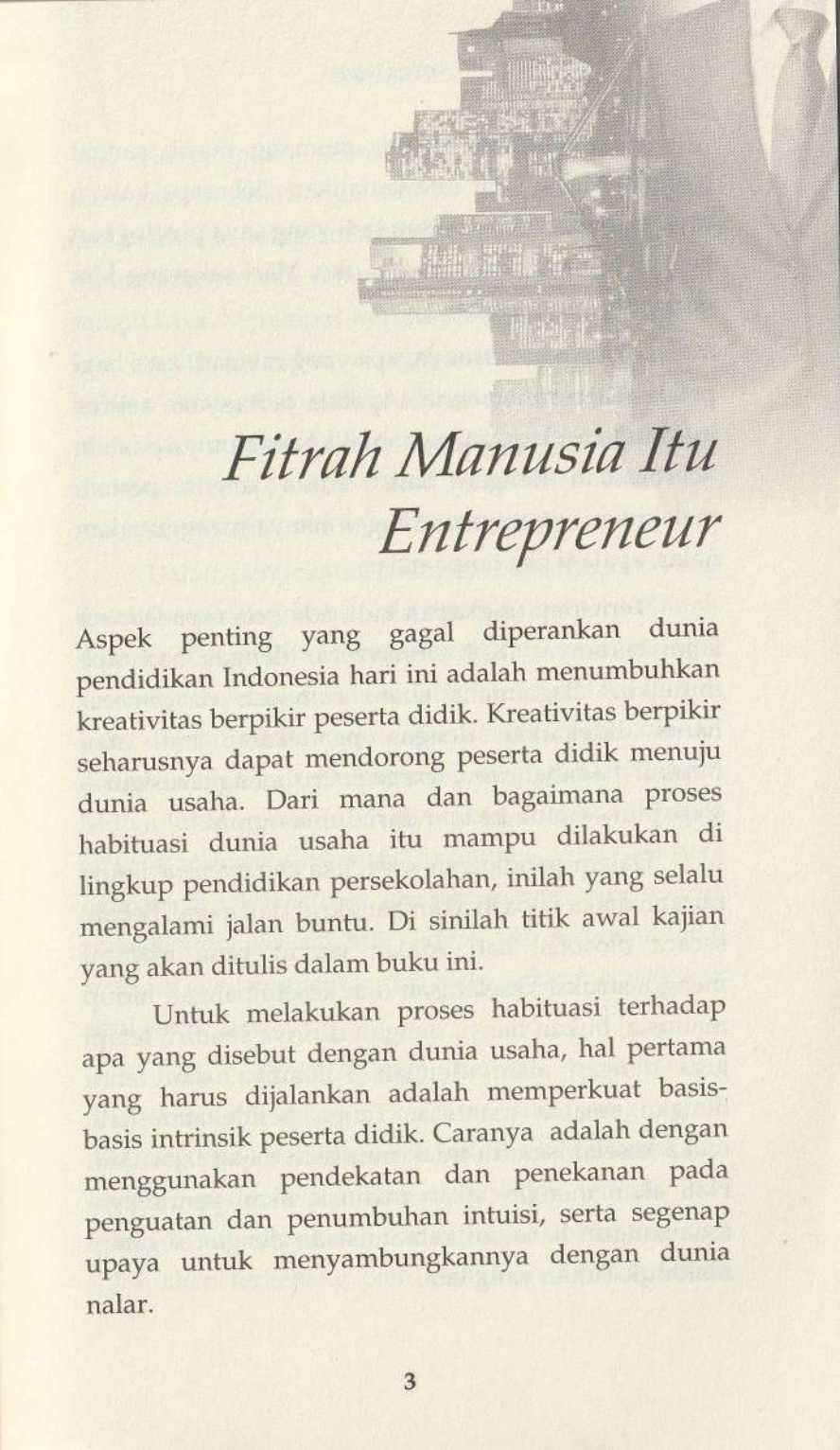
Mantan Pejabat Jualan Mesin Air Sehat — 207

Tentang Penulis — 211



FILOSOFI EKONOMI

*Tidak ada ruang kosong
tanpa Tuhan. Hiduplah
bersama Tuhan yang
menjadi pusat dan puncak
segala kesemestaan, dengan
cara bergerak bersama Nalar
Tuhan. Dunia entrepreneur
akan memaksa manusia
untuk menghadirkan Tuhan
dalam berbagai aktivitas
hidup.*



Fitrah Manusia Itu Entrepreneur

Aspek penting yang gagal diperankan dunia pendidikan Indonesia hari ini adalah menumbuhkan kreativitas berpikir peserta didik. Kreativitas berpikir seharusnya dapat mendorong peserta didik menuju dunia usaha. Dari mana dan bagaimana proses habituasi dunia usaha itu mampu dilakukan di lingkup pendidikan persekolahan, inilah yang selalu mengalami jalan buntu. Di sinilah titik awal kajian yang akan ditulis dalam buku ini.

Untuk melakukan proses habituasi terhadap apa yang disebut dengan dunia usaha, hal pertama yang harus dijalankan adalah memperkuat basis-basis intrinsik peserta didik. Caranya adalah dengan menggunakan pendekatan dan penekanan pada penguatan dan penumbuhan intuisi, serta segenap upaya untuk menyambungkannya dengan dunia nalar.

Dua paragraf di atas memang masih sangat teoretis. Masih sulit diterjemahkan. Beberapa kawan saya mengomentari tulisan tadi yang saya postingkan ke dunia maya. Saya jawab, oke. Mari sekarang kita mulai dengan ilustrasi.

Jika Anda bertanya, apa yang menjadi asas bagi pelaksanaan *entrepreneur*. Apabila pertanyaan sejenis itu ditujukan kepada saya, maka jawabannya adalah: "Berbisnilah dengan hati." Anda jangan pernah melakukan *entrepreneur* dengan hanya menggunakan nalar, apalagi jika tanpa nalar.

Terhadap ungkapan tadi, ada beberapa *follower* kami bertanya: "Kok *entrepreneur* dengan hati, apa mungkin? Bagaimana suatu rumusan *entrepreneur* harus didekatkan dengan pendekatan hati atau nurani? Padahal *entrepreneur* justru mengharuskan—siapa pun—untuk ke luar dari dunia nurani.

Dalam pandangan saya, jika *entrepreneur* tanpa nurani, maka ia pasti akan bangkrut dan gagal. Sebab, secara filosofis, hati adalah wujud yang mampu mengonstruksi keselarasan dan keseimbangan hidup manusia, bukan hanya dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan alam, dengan Tuhannya, dan tentu dengan sesama manusia. Tanpa pendekatan hati, maka keselarasan itu tidak mungkin dapat terwujud. Hati akan mengingatkan manusia akan pentingnya membangun harmoni kemanusiaan dengan segenap makhluk Tuhan yang lain.

Kemampuan seseorang dalam membangun harmoni di antara tiga simetri tadi, akan menjadi ciri bahwa ia tetap menjadi manusia, betapapun ia dipandang banyak kalangan sebagai manusia yang sangat kaya. Mengapa? Karena seonggok tubuh seperti kita ini, baru disebut sebagai manusia, yang dalam bahasa Arab, disejajarkan dengan kata al-Nas, ternyata karena ia memiliki perspektif atau mengandung makna tertentu yang bernama keselarasan. Jika tidak mampu selaras, maka ia bukan manusia.

Dalam pendekatan teologis, apapun agama yang dianut seseorang, hati selalu menjadi tempat terindah di mana Tuhan dituntut menunjukkan eksistensi-Nya secara utuh sebagai Tuhan dalam diri manusia. Itulah yang dalam bahasa agama, hati sering disemaknakan dengan kata fitrah. Dalam salah satu sabdanya, Nabi Muhammad pernah menyatakan bahwa: *"Setiap aktivitas manusia akan sangat tergantung kepada apa yang tertanam di dalam hatinya. Jika hatinya baik, maka, seluruh perbuatannya menjadi baik. Tetapi, jika hatinya diliputi perasaan dan prasangka buruk, maka, seluruh perilakunya pasti buruk juga"*.

Istilah fitrah, dalam banyak tafsir sering diterjemahkan sebagai karakter suci yang selalu condong pada kebaikan dan ketulusan. Ia netral dan melekat pada jiwa manusia. Ia tidak terikat. Hati selalu hidup dan tidak akan pernah terpasung dan tidak akan terkekang oleh keinginan dan keperluan

duniawi manusia. Ia tidak lonjong dan tidak bengkok. Selalu akan mengatakan apa adanya tentang dirinya dan eksistensinya sebagai manusia.

Kita kembali lagi kepada landasan teoretis. Dalam hal ini saya ingin mengatakan bahwa Murtadha Muthahhari (1991), pemikir berkebangsaan Iran, menyebut bahwa fitrah hanya digunakan oleh dan untuk manusia, dan tidak untuk makhluk apapun, selain manusia, termasuk tidak untuk Malaikat. Ia merupakan bentuk bawaan alami yang diciptakan Tuhan secara khusus untuk manusia, agar ia mampu dikawal dalam sejumlah kebaikan. Fitrah, bukan tercipta atas hasil usaha manusia. Tetapi, secara *nature* langsung diberikan Tuhan hanya kepada makhluk bernama manusia. Karena itu, fitrah tidak dapat diganggu. Ia akan tetap mendorong pendirian manusia tetap ajek dalam menegakkan kebenaran. Konsep ini, dalam nalar Muthahhari, salah satunya terekam dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Islam), sesuai Fitrah Allah. (Tetap atas) Fitrah Allah yang menjadikan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Ciri lain dari fitrah adalah karakternya yang selalu berlapang dada dalam menerima kebenaran, termasuk jika kebenaran itu berasal dari mereka yang dianggap lebih kecil dan lebih rendah dibandingkan

dengan dirinya. Ia mendorong setiap jiwa manusia untuk selalu tenteram dan tenang dalam menghadapi berbagai ujian yang datang kepada dirinya, sekalipun ujian itu dianggap berat. Fitrah selalu mengiringi manusia untuk menjunjung tinggi nilai kemuliaan manusia sebagai manusia, sejenis makhluk yang dicipta dalam kesempurnaan ciptaan Tuhan.

Jadi, dalam konteks ini, harus saya katakan bahwa fitrah hanya memiliki satu tujuan, yaitu kembali kepada Tuhan sebagai penciptanya. Inilah yang dalam bahasa Al-Quran diperkenalkan dengan sebutan: *"Sesungguhnya aku berasal dari sesuatu yang ideal, dan harus kembali dengan cara yang ideal kepada wujud yang juga ideal."*

Hati disebut sebagai "tempat eksistensi Tuhan", karena ia dapat menggerakkan semua aspek dalam hidup manusia. Inilah satu terminologi yang dalam bahasan saya di berbagai buku sebelumnya, disebut dengan fitrah. Semua hal, termasuk jika hal-hal dimaksud terkesan sangat kecil dalam hidup manusia, mulai terlihat. Semua berawal dari hati. Gerakan tidak didorong kaki dan tangan. Rasa sesuatu tidak didorong lidah, dan penglihatan terhadap sesuatu tidak didorong mata. Semuanya secara *unfisik* ternyata didorong hati. Hati adalah penentu segala arah dan patokan dalam mengukur setiap kebenaran. Karena itu, kita akan mengerti, mengapa manusia yang buta tetap memiliki kemampuan untuk berjalan sekalipun.

Apa yang disebut dengan kebenaran, juga sama. Ternyata sumbernya berasal dari hati. Kebenaran yang bersumber dari hati, dalam kasus tertentu, bahkan kadang lebih menjanjikan efektivitasnya. Demikian pula jika harus dibandingkan dengan kebenaran yang dibawa oleh apa yang dalam perspektif tertentu disebut sebagai ajaran agama. Hati adalah *driving post* kemanusiaan menuju satu titik yang disebut dengan Tuhan.

Sakit kaki, tangan, mata, dan organ-organ tubuh lain, seperti dapat direkam dalam tulisan al Ghazali, obatnya lebih gampang dibandingkan dengan obat hati. Bahkan semua yang terasa sakit di tubuh, sumbernya satu, yakni hati. Orang berpenyakit jantung, gula, dan ginjal sekalipun, terjadi karena dorongan hati yang tidak sehat. Kalau ingin menikmati hidup dengan baik, maka sehatkanlah hati. Inilah yang dalam teori al Ghazali disebut dengan pengobatan hati.

Manusia diciptakan Tuhan dengan segenap potensi dan sifat dasar yang melekat (*human nature*) dengan dirinya. Hati adalah poros perilaku kehidupan manusia yang menggerakkan seluruh potensi dasar manusia tadi. Jika hati diisi dengan kebaikan, maka anggota badan yang lain akan berada dalam kebaikan juga. Tetapi, jika hati diisi berbagai penyakit, seperti hasud, dengki, ria, takabur, dusta, dan rakus, maka organ tubuh lain pun akan melakukan hal yang sama.

Untuk menyembuhkan penyakit hati, menurut al Ghazali, dapat dilakukan dengan dua langkah.

Pertama, melaksanakan amalan-amalan lahiriah (ibadah) seperti shalat, zakat, puasa, haji bagi yang mampu, bersedekah, mencari rezeki yang halal, memiliki kepedulian sosial, berdzikir kepada Allah, membaca Al-Quran dan selalu mengajak orang lain untuk berbuat baik dan menjauhi segala sesuatu yang mungkar. *Kedua*, dengan menumbuhkan dan melaksanakan amalan-amalan batiniah (akhlak-akhlak yang mulia) seperti *taubat*, *khauf*, zuhud, sabar, syukur, ikhlas dan jujur, tawakal, cinta kepada Allah, ridha terhadap qadha, dan mengingat mati.

Oleh sebab itu, saya melihat bahwa ada bagian lain dari cara dan upaya untuk melakukan penyucian batin, yakni dengan tidak tinggal di sebuah tempat di mana tempat itu tidak dapat dipahami, apalagi membuat hati dan pikiran menjadi tidak sehat. Kita harus pergi jauh berhijrah, baik dari sisi fisik maupun dari sisi pikiran. Kenapa hal itu harus dilakukan. Agar eksistensi hati tetap terjaga dan dapat meneruskan karakternya yang *hanif*.

Interelasi Hati dan Jiwa Entrepreneur

Di mana dan bagaimana melakukan interelasi hati dengan dunia *entrepreneur*? Banyak teman mulai kebingungan untuk menyambungkan dimensi hati ini dengan apa yang disebut dengan dunia usaha.

Saya katakan bahwa dalam konteks dunia *entrepreneur*, penyakit hati adalah penyakit usaha yang paling besar. Coba jika ada orang yang menjadi *entrepreneur* dengan karakter hati yang berpenyakit seperti digambarkan di atas, pasti usahanya tidak akan pernah berhasil. Usahanya hanya akan memasuki fase-fase yang terus-menerus mengalami kerugian.

Saya sarankan kepada Anda yang ingin memasuki dunia *entrepreneur*, bahwa yang pertama harus diluruskan adalah mempertahankan objektivitas hati terhadap berbagai keadaan dan lingkungan yang mengitarinya. Ia dituntut tetap netral, tidak mau terlibat dalam pertikaian-pertikaian politik, ideologi, dan bahkan keagamaan. Para *entrepreneur* harus selalu memandang bahwa hidup itu satu kali. Maka, jika kita berbuat bohong, menyakiti orang lain, merebut hak orang, dan berbuat buruk sama orang lain, maka ia bukan saja usahanya akan selalu rugi, tetapi ia juga akan berhadapan dengan konsekuensi-konsekuensi akhir yang menyulitkan dirinya.

Di sebagian masyarakat; desa atau kota, dulu dan mungkin sekarang masih ada, umum diperbincangkan bahwa kalau misalnya ada orang yang maju seperti dalam berdagang, suka ditengarai bahwa kemajuan itu terjadi karena ia dianggap memiliki tuyul, babi ngepet, atau memuja roh-roh tertentu seperti Nyi Roro Kidul. Padahal, jangankan melakukan langkah-langkah bodoh seperti itu, sekadar berpikir pun tidak.

Akhirnya apa? Yang kaya makin kaya, yang suka berpikir buruk, nasibnya ya semakin terpuruk. Inilah bukti bahwa hati akan menjadi penentu dalam soal berwirausaha.

Para *entrepreneur*, justru akan melihat manusia dan berbagai makhluk Tuhan lain sebagai sesuatu yang bernilai atau mengandung manfaat. Karena ia memiliki nilai manfaat, maka semuanya dapat menjadi komoditas. Selanjutnya, karena semua produk Tuhan itu komoditas yang bermanfaat, maka semua hal dapat ditransaksikan.

Dengan demikian, dapat dipahami mengapa para *entrepreneur* selalu bersahaja dan toleran terhadap segala dinamika kemanusiaan, kealaman, dan ketuhanan. Ia tetap santun kepada siapapun, termasuk kepada mereka yang dianggap kaum papa, hina, jorok, dan bahkan kepada manusia yang dalam taraf tertentu tidak layak disebut sebagai manusia.

Untuk masyarakat Priangan Timur dan bahkan mungkin beberapa masyarakat di Indonesia, pasti kenal siapa pemilik mobil Budiman, yang memiliki ribuan transportasi berbagai lintasan di Jawa dan Kalimantan ini, dengan total aset perusahaan yang mungkin nilainya triliunan rupiah, namun ternyata ia tetap bersahaja dan santun. Di usia senja yang melewati 80 tahun, ia masih begitu tetap segar dan dekat dengan siapapun. Ribuan pegawai yang ia miliki, bukan hanya sekadar dikenalnya, tetapi juga

mampu menghafal istri dan anak-anaknya. Ia tetap bersahaja, dan sedikit pun tidak menunjukkan diri sebagai manusia yang kaya. Sebaliknya, justru yang tidak santun dan glamour sesungguhnya adalah mereka yang tidak kaya.

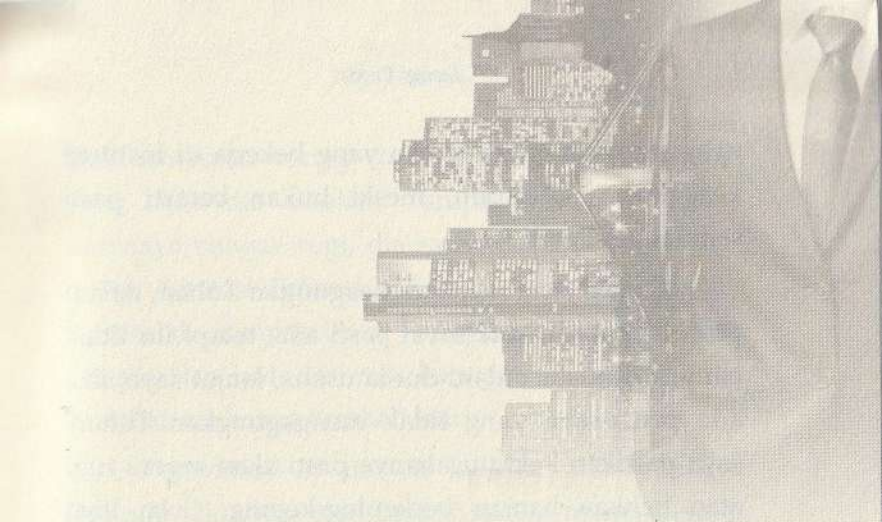
Gelar Para Entrepreneur

Adakah gelar yang diberikan Tuhan untuk para *entrepreneur*? Pertanyaan tersebut muncul saat saya mengulas bahwa para *entrepreneur* layak disejajarkan dengan Mujtahid atau dalam bahasa lain sering disebut dengan pahlawan. Terhadap pertanyaan dimaksud, saya mengatakan bahwa:

Islam—agama yang saya anut—melalui kitab sucinya yakni Al-Quran, merekam kelompok *entrepreneur* itu dengan istilah *ulu al-albab*. Manusia sejenis ini adalah mereka yang dalam berbagai aktivitasnya, baik saat duduk, berdiri, dan berbaring, selalu memikirkan semua ciptaan Tuhan. Hasil kontemplasinya, akan dituangkan ke dalam satu kesimpulan yang menyatakan bahwa tidak ada satupun ciptaan Tuhan yang sia-sia dan tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia. Semua bermanfaat dan memiliki nilai manfaatnya bagi hajat hidup manusia. (Lihat surat al-Hasyr [59]: 19-24).

Ayat ini, menurut saya, seharusnya menjadi nalar umat Islam Indonesia untuk mendorong dirinya menjadi seorang *entrepreneur*. Sesungguhnya menjadi *entrepreneur* memiliki nilai manfaat, yakni senantiasa menggunakan potensi fitrahnya sebagai manusia yang gemar melakukan usaha melalui kreativitas berpikirnya. Karena itu, siapapun yang sedang dan akan memulai usaha, ia sedang merencanakan atau sedang memanfaatkan potensi dasarnya sebagai manusia dan sedang melaksanakan amanah Tuhan. Tujuan yang ingin dicapainya adalah agar ia tetap mampu menjaga nilai-nilai luhur kemanusiaannya.

Dalam bahasa lain, menjadi *entrepreneur* sesungguhnya dapat menjadi jalan bahwa dirinya sedang berupaya bukan hanya sekadar menemukan potensi dasar dirinya sebagai manusia, tetapi juga akan menemukan posisi dan eksistensinya sebagai manusia yang sesungguhnya manusia. Dalam hadis Qudsi disebutkan bahwa jenis manusia seperti ini pula yang akan menemukan Tuhan yang sesungguhnya. *Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal dan menemukan Tuhan yang sesungguhnya* (HR. Bukhari-Muslim). Kalau Anda mengaku Muslim, maka salah satu bentuk jihad yang bisa dilakukan adalah berjihad di dunia usaha.



Adakah Tuhan untuk Para Entrepreneur?

Seorang kawan lama, melalui salah satu akun, mengirim surel kepada saya, saudaraku, komunitas mana yang paling bertuhan? Saya katakan dengan sangat meyakinkan kepada teman tadi yang bekerja di Kementerian Agama itu, tentu menurut ukuran saya, bahwa yang sesungguhnya memiliki Tuhan itu adalah mereka yang menekuni dunia usaha. Para *entrepreneur* akan hidup bersama Tuhan. Ia menempatkan Tuhan dalam hati mereka, baik pada saat memulai, menjalani atau menikmati hasil usahanya.

Tidak sampai beberapa detik, Heriyanto namanya, segera memberi pertanyaan yang tampaknya ia tidak mau menerima jawaban saya. Bukankah tidak semua pengusaha bertuhan dan bahkan menolak keagungan Tuhan? Saya menjawab iya. Sama iya-

nya, mungkin bagi mereka yang bekerja di institusi keagamaan sekalipun, meski bukan berarti pasti semuanya seperti itu.

Orang yang menolak keagungan Tuhan, dalam profesi apapun, kata saya, pasti ada, tetapi itu tidak banyak. Khusus dalam dunia usaha, lanjut saya, jika ada pengusaha yang tidak mengagungkan Tuhan, saya pastikan kalau usahanya pasti akan segera rugi atau bahkan hancur berkeping-keping. Coba lihat apa yang menimpa Qarun di zaman Nabi Musa dan Tsa'labah di zaman Nabi Muhammad. Kedua manusia ini, telah memainkan perannya sebagai pengusaha yang awalnya sangat patuh, kemudian terjerumus ke dalam lumpur yang menegasikan ketiadaan peran Tuhan dalam usaha yang mereka lakukan.

Terhadap jawaban ini, salah seorang *follower* di *Facebook* bernama Heriyanto tadi, lalu komentar unik yang menyatakan persetujuan tidak langsung atas pikiran saya di atas. Ia menyatakan bahwa setiap pengusaha yang jauh dari Tuhannya, terlebih ketika ia sukses, dapat mendorong usahanya merugi. Ia mengilustrasikan pikirannya sebagai berikut:

Pernah seorang teman dekat saya bercerita begini. Katanya, ia awalnya sangat rajin ibadah, tetapi kemudian berubah ketika ia tumbuh menjadi pengusaha. Sebelum dia menjadi pengusaha, ia sangat rajin beribadah kepada Allah. Ketika perusahaannya terus meningkat, ia semakin jarang datang ke Masjid,

dan kemudian sering meninggalkan ibadah-ibadah yang biasa dia lakukan. Sampai kemudian, ketika usahanya banyak rugi, dia sadar kembali bahwa ternyata, dimensi-dimensi ketuhanan yang dia tinggalkan, telah menyebabkan hatinya menjadi demikian gersang dan jauh dari rasa bahagia. Kini setelah dia bertobat, usahanya kembali lancar.

Pernyataan di atas *ala kulli hal* ada benarnya dan ada faktanya, meski tidak semua manusia yang melakukan langkah seperti itu, hasilnya sama. Di lapangan menunjukkan bahwa ketika seorang pengusaha menjauhi Tuhannya, ia mengalami kerugian. Mengapa? Karena mentalnya berubah. Karena itu, dalam hipotesis saya, jika ada pertanyaan di manakah sebenarnya letak *refreshing*-nya para *entrepreneur* dan pelaku bisnis ketika hari-harinya disibukkan dengan mengurus dunia mereka?

Ternyata tempat *refreshing* yang paling baik bagi pengusaha itu adalah menenteramkan hatinya yang salah satu sarana efektifnya, adalah mendekatkan diri kepada Tuhannya. Teori-teori ilmiah yang dibawa masing-masing pengikut agama; Islam, Kristen, dan Hindu misalnya, selalu mengharuskan adanya *refreshing* intelektual kebatinan pada saat berbagai kesibukan dijalani seseorang.

Yang berbeda itu soal cara pandang ketuhanan bukan pada soal bagaimana pengusaha tidak bertuhan. Kalau bagi saya, apapun itu Tuhan mereka,

mereka pasti bertuhan. Mereka yang mengatakan anti Tuhan sekalipun, sebenarnya memiliki karakter ketuhanan, karena Tuhan selalu menjadi esensi hidup bagi kehidupan. Yang ateis itu, sesungguhnya adalah mereka yang "membunuh" atau mengalihkan Tuhan yang simbolik, kepada Tuhan yang menyatu dengan dirinya.

Yakinlah, kata saya waktu itu, bahwa para entrepreneur, tidak akan pernah membatasi ruang-ruang mewah sebagai tempat *refreshing* dan tempat efektif untuk melakukan relaksasi. Tempat *refreshing*-nya ada dalam hatinya bersama Tuhannya, di Masjid, di Pure, di Gereja, di Sinagog, dan bahkan mungkin di tempat-tempat terkecil dalam rumahnya. Tempat dimaksud sengaja dipersembahkan untuk melakukan ritual keagamaan dalam rangka membangun jiwa ketuhanan dimaksud yang tujuannya adalah berkomunikasi dengan Tuhan mereka.

Di mata pengusaha, Tuhan selalu dipandang sebagai wujud di mana mereka dapat menghibur dirinya sendiri. Mereka tidak mampu menemukan kebahagiaan dan kebugarannya saat mereka masuk *pub* atau *diskotik*. Mereka akan merasa tenteram ketika berada dalam dimensi ketuhanan. Pada saat lelah dan putus asa, cara yang dilakukan adalah menghadap Tuhannya dalam bentuk ibadah, berdzikir atau bertahanan. Inilah pengalaman batin kawan saya, bernama Adyana Rasyd, ketika puluhan ribu ayam broilernya

yang akan dipanen, tiba-tiba-tiba secara mendadak mati total.

Suatu hari, Adyana Rasyd namanya—hari ini telah menjadi General Manager di salah satu perusahaan multinasional Korea di Indonesia—datang dan bercerita kepada saya, bahwa dirinya habis melaksanakan *tahanus* di salah satu Masjid tua di Indonesia. Puluhan ribu ekor ayam yang akan dipanen dalam tiga hari ke depan, tiba-tiba mati total. Ia kalut dan kacau. Karaoke dan diskotik, tidak membuat dia ke luar dari krisis batin dan ekonominya. Krisis itu, justru didapatkan pada saat dia menemukan Masjid tua. Ia berdzikir cukup lama dan puasa tanpa henti. Ekonomi kembali bangkit karena hatiku tegar, memahami hal ini sebagai ujian. Kelapangan hatilah yang membuat saya dapat memulai kembali akan segalanya. Bukan soal masjidnya, shalatnya atau puasanya, tetapi soal keterbukaan hati saya, ketika saya mampu berkomunikasi dengan Tuhan. Ia mengatakan, akan lebih baik jika Tuhan selalu Anda hadirkan dalam batin, meski tidak harus duduk bersila seperti saya. Dengan hadirnya Tuhan dalam sanubari itu, telah membuat diri saya menjadi demikian luas memahami dunia.

Di saat mereka merasa bahwa beban hidupnya semakin berat untuk dipikul, mereka bercerhat kepada Tuhan melalui hatinya. Mereka tidak mau curhat dan mengeluhkannya kepada sesama makhluk, karena makhluk dianggap tidak mungkin memberi

jawaban yang memuaskan seperti Tuhan memberi jawaban atasnya. Dalam kasus-kasus tertentu, ketika mereka mencurhatkan masalahnya dengan pihak-pihak yang tidak kompeten, justru malahan akan semakin terbebani. Itulah mungkin makna lain kenapa Al-Quran misalnya harus menyatakan: "*Bertanyalah kamu tentang sesuatu kepada yang ahlinya.*" Yang maha ahli dalam segala bidang, tentu Dia yang membuat dan menjadi puncak segala ciptaan, yakni Tuhan.

Jika kita perhatikan secara saksama, para *entrepreneur* pada akhirnya akan lebih sering duduk bersila, bertafakur, mengevaluasi diri dan menata kembali langkah-langkah yang harus dilalui diiringi dengan membaca berbagai kitab suci yang diperintahkan Nabi dan Tuhannya untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, kata saya, para *entrepreneur*, selalu menerlambatkan tidur di malam hari, bahkan sampai larut, meski konsekuensinya menerlambatkan bangun di pagi hari. Kalau suasana kebatinan terasa lebih berat lagi untuk dihadapi, paling banter mereka pergi mengunjungi tempat-tempat suci bekas para wali atau para Nabi, atau kepada mereka yang dipandang memiliki kata kunci dalam meneruskan tradisi kenabian. Terlepas dari agama apapun yang mereka peluk, dan Tuhan seperti apakah yang mereka percayai, tetapi saya pastikan bahwa mereka akan selalu mencari Tuhan yang diyakininya.

Saya sendiri sama. *Entrepreneur* itu tidak linier. Karena tidak selalu linier, maka, berhati-hati dalam setiap perkara harus menjadi sikap utama. Hati-hati tentu maknanya bukan was-was, tetapi telaten dan teliti melihat segala keadaan dan dinamika yang berkembang di sekitarnya. Itulah yang dalam teori ekonomi dan *entrepreneur* sering disebut dengan manajemen risiko.

Para *entrepreneur*, dengan demikian, tidak akan hanya dapat mengandalkan kekuatan komputer dan alat hitung lain dalam mengkalkulasi keuntungan dan kerugian di atas meja kerja. Para *entrepreneur* akan selalu melibatkan mental, baik pada saat rugi maupun pada saat untung. Sikap mental itulah, yang "memaksa" seseorang untuk menghadirkan Tuhannya.

"Oke kang Hery" kata saya. Anda tahu, mengapa setiap tahun saya selalu tidak ingin melewatkan diri untuk berkunjung ke luar negeri. Saya hanya ingin melakukan relaksasi spiritual. Keberangkatan saya, misalnya ke Mekah dan ke Madinah, dan beberapa tempat lain baik di Eropa maupun di Asia, sejatinya dilakukan pada upaya bagaimana Tuhan dapat kembali dihidupkan dalam hati, kembali menata diri dan kembali melakukan elaborasi agar lebih simetri dengan berbagai keadaan. Sulit bagi saya, dan mungkin bagi pengusaha lain untuk tidak selalu menghidupkan Tuhan di hatinya. Agama apapun

yang dianut *entrepreneur*, mereka akan selalu memiliki nilai substansial yang tidak mungkin mampu dibaca manusia biasa.

Inilah persoalan yang paling pelik ketika saya harus memberi masukan kepada banyak pihak, khususnya mereka yang Muslim, bahwa berwirausaha itu, jalan mendekati Tuhan dan sarana terbaik untuk mendekati segenap kebaikan Tuhan. Umumnya mereka khawatir atas pikiran saya itu, bahwa menjadi pengusaha justru akan membawa mereka jauh dari Tuhan yang dipercayainya.

Di tahun 2014 lalu, saya berkunjung ke Eropa Timur bersama suatu rombongan besar dari berbagai belahan di Pulau Jawa, di mana yang berangkat semuanya pengusaha. Latar belakang ekonomi cukup variatif dengan latar belakang agama, hampir mewakili seluruh agama yang ada di Indonesia. Di berbagai perjalanan, bukan hanya pada situasi yang terjal dan berliku, dalam kegiatan-kegiatan kecil sekalipun, tampak semua orang dalam rombongan besar itu, selalu memuji Tuhan-nya masing-masing, tentu bersama keyakinannya masing-masing juga. Kadang, saya justru tidak menemukan secara atraktif penyebutan nama-nama Tuhan, saat di mana saya berkunjung dengan mereka yang mewakili kelompok akademik dan kelompok agamawan. Bagi dua kelompok terakhir ini, saya kadang menemukan Tuhan dalam bentuk kecongkakan berpikir yang konyol.

Karena itu, saya sendiri menemukan Tuhan yang sesungguhnya Tuhan, justru pada saat lawatan-lawatan kami ke berbagai negara yang sangat kosmopolit dengan rombongan yang juga kosmopolitan. Ketika berbagai beban terasa begitu bertumpuk, mereka lebih memilih diam dan membisu. Kenapa? Sebab mereka malu terhadap Tuhannya. Tumpukan-tumpukan masalahnya akan dianggap sebagai masalah dirinya yang harus segera dikonsultasikan dengan Tuhannya dan tidak berupaya untuk mencari siapa yang salah dalam semua beban hidup yang membelitnya.

Coba bayangkan, kalau ada salah seorang politikus yang jatuh dari posisi politiknya. Ia tidak melakukan refleksi batin, jangankan dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri juga sering tidak mampu dilakukan. Mereka akan dengan sangat tergesa-gesa mencari siapa yang membuat dirinya jatuh. Dibandingkan dengan berupaya melakukan koreksi diri, kelompok ini dan kelompok lain yang sejenis, akan selalu mencari aktor di balik kejatuhannya, meski sampai ia mati, aktor itu ternyata tidak pernah ketemu, karena memang tidak pernah ada. Diketahui, ternyata aktor dan faktor utamanya selalu terletak dalam dirinya sendiri.

Dalam komentar lain, pernah seseorang bertanya, apa mungkin Tuhan bersemayam di hati mereka yang glamour? Saya katakan bahwa: "Di mata para *entrepreneur*, Tuhan harus selalu "bersemayam"

di hatinya. Ia akan menjadi media dan tempat di mana mereka harus kembali merasa yakin bahwa langkah yang dilakukannya itu tepat. Tuhan adalah wujud di mana harapan harus kembali hidup dan menata kembali setiap puing-puing kehidupan yang retak atau bahkan hancur. Tuhan adalah tujuan di mana setiap apapun yang didapatkan harus dalam kerangka menuju satu titik, yakni Tuhan itu sendiri.

Karena itu, apapun yang terjadi, setiap *entrepreneur* akan selalu memilih Tuhan sebagai teman terbaiknya. Akibatnya, saat di mana Tuhan menitipkan keberkahan hidup, dengan berbagai anugerah yang diberikan kepadanya, mereka tidak menjadi pongah, tidak lupa diri, tidak menjadi pesaing Tuhan dan tidak menjadi Fira'un. Ia tetap menjadi manusia yang tumbuh secara datar dan sederhana. Ia akan selalu yakin bahwa ternyata dirinya lemah dan selalu memiliki ruang untuk jatuh dan tersungkur.

Sebaliknya, jika, Tuhan sedang menitipkan sesuatu yang secara kasat mata buruk dan terasa menyakitkan hati dan jiwanya, mereka tidak menjadi lemah, tidak menjadi putus asa dan tidak kehilangan harapan untuk terus bangkit dan berjuang. Para pengusaha selalu yakin bahwa harapan selalu tersedia, sepanjang Tuhan masih ada. Karena Tuhan itu Ada dan akan tetap Ada, maka harapan itu akan selalu ada dan tidak akan pernah hilang.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengusaha sejati tidak akan menghentikan usahanya, ketika suatu hari ia didera kerugian, termasuk jika kerugian itu bersifat massif dan besar. Ternyata mereka tetap menjalankan dunia usahanya, sekalipun dimulainya lagi itu dilakukan dengan cara yang sangat pelan dan sangat kecil.

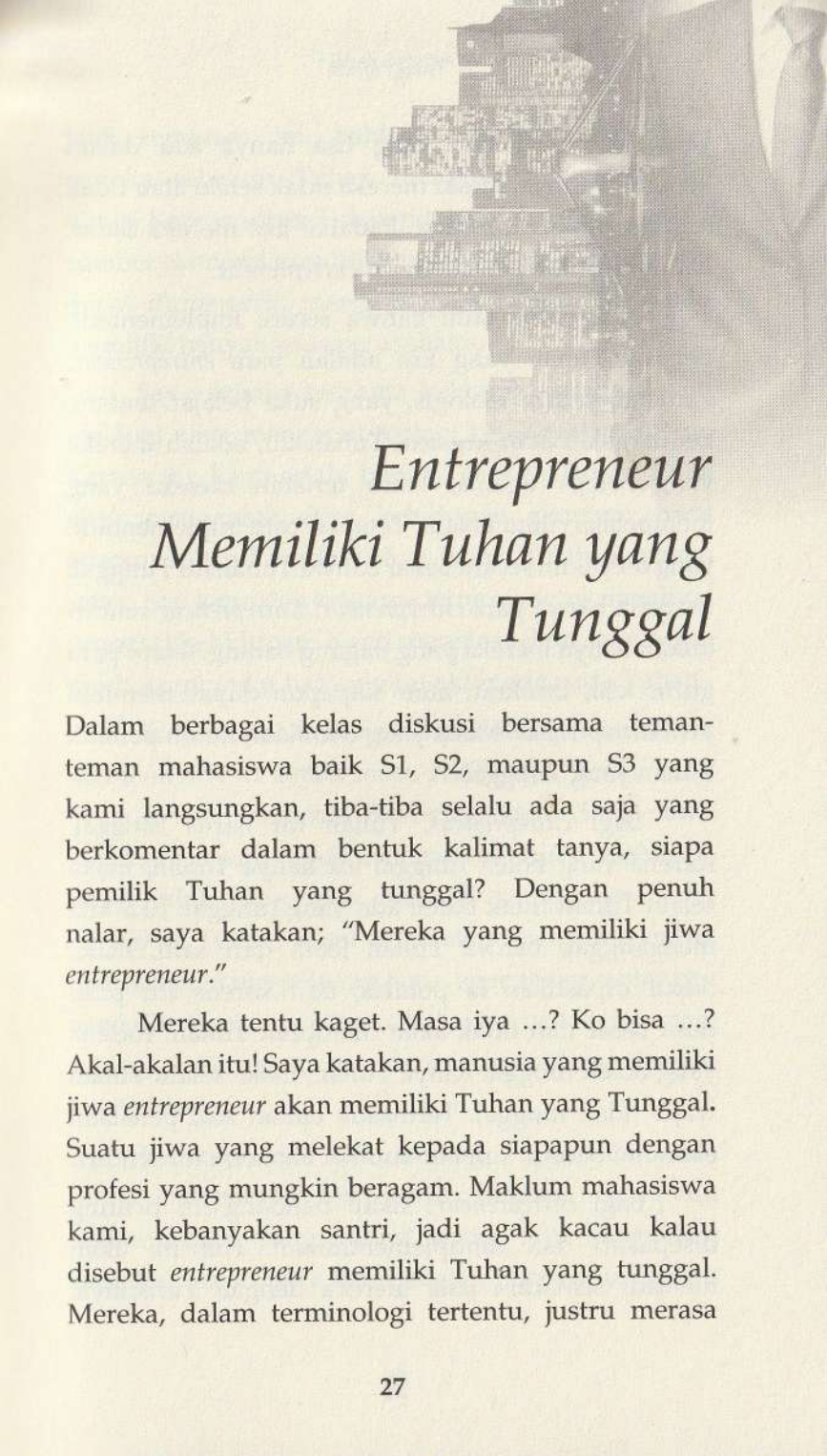
Para pengusaha, saya ibaratkan seperti seorang penyair yang tetap kreatif melakukan imajinasi, sekalipun karya syairnya tidak pernah dibaca banyak orang. Ia memahami kondisi usahanya yang naik turun itu, persis seperti regulasi antara malam dan siang. Atau bahkan ketika gelap pekat sekalipun. Ketika malam datang tanpa cahaya rembulan sekalipun, mereka selalu yakin bahwa besok bumi masih disinari pijar matahari tanpa redup sedikitpun. Mereka tetap tidak malas untuk bangun dan memulai dan memulai lagi. Tujuannya, agar mereka memiliki kesempatan untuk kembali menata puing-puing bumi yang berantakan. Dalam sisi ini, pengusaha berarti mereka yang selalu *raja'* terhadap Tuhan dan anugerah-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Betapapun memburuknya usaha, mereka tetap setia menaburkan benih-benih kehidupan baru dengan energi yang terus seimbang dan terbarukan. Mereka seperti matahari yang selalu setia terbit di pagi hari di sebelah Timur dan terbenam sore hari di

sebelah Barat. Mereka mampu meyakinkan bahwa setiap pagi akan selalu ada semburan energi dengan satu kata kunci, kepastian elegi di pagi hari. Selalu tetap mampu tersenyum karena masih tersisa harapan untuk menanamkan kebaikan sekalipun ia sedang didera kerugian. Mereka tetap tegar dengan tujuan tetap merasa yakin bahwa cinta kemanusiaannya, masih tetap mampu dijaga melalui dunia usaha yang dia lakukan.

Para *entrepreneur* tidak lupa bahwa apa yang dilakukan dan apa yang didapatkan, sebenarnya selalu bersifat sementara. Karena itu, apapun yang dilakukan dan didapatkan, selalu akan dijadikan jalan menuju kesempurnaan diri yang paling hakiki. Mereka menganggap bahwa tidak elok jika segala sesuatu yang bersifat segmentasi, dijadikan alat untuk melakukan agitasi kepentingan diri, karena mereka selalu ingin mengabdikan kepada manusia yang banyak.

Ketika seorang pemilik perusahaan didera kerugian, dan muncul pikiran ingin menutupnya, sering kali usaha itu tidak jadi ditutup, karena mereka memiliki rasa belas kasih terhadap mereka yang bekerja kepadanya. Mereka akan selalu menghitung, jika usaha ditutup, mau dari mana para pekerja mereka akan makan dan melanjutkan kehidupannya? Jadi, siapa yang paling bertuhan kalau bukan para pengusaha?



Entrepreneur Memiliki Tuhan yang Tunggal

Dalam berbagai kelas diskusi bersama teman-teman mahasiswa baik S1, S2, maupun S3 yang kami langsungkan, tiba-tiba selalu ada saja yang berkomentar dalam bentuk kalimat tanya, siapa pemilik Tuhan yang tunggal? Dengan penuh nalar, saya katakan; “Mereka yang memiliki jiwa *entrepreneur*.”

Mereka tentu kaget. Masa iya ...? Ko bisa ...? Akal-akalan itu! Saya katakan, manusia yang memiliki jiwa *entrepreneur* akan memiliki Tuhan yang Tunggal. Suatu jiwa yang melekat kepada siapapun dengan profesi yang mungkin beragam. Maklum mahasiswa kami, kebanyakan santri, jadi agak kacau kalau disebut *entrepreneur* memiliki Tuhan yang tunggal. Mereka, dalam terminologi tertentu, justru merasa

yakin bahwa Tuhan yang Esa hanya ada dalam kepemilikannya, meski mereka tidak selalu atau tidak semuanya berwirausaha. Padahal jika mereka sadar, kaum santrilah peletak dasar *entrepreneur*.

Kita harus tahu bahwa secara implementatif, pemilik Tuhan yang Esa adalah para *entrepreneur*. Padahal, secara teologis, yang suka belajar tentang ketunggalan atau keesaan Tuhan itu, adalah mereka yang belajar agama, tentu terlebih mereka yang mempelajari ilmu kalam. Tetapi secara implementatif, yang meyakini secara benar bahwa Tuhan itu Tunggal, ternyata hanya para *entrepreneur*. *Entrepreneur* sendiri bukan hanya mereka yang dagang barang, tetapi para guru, kiai, birokrat, atau siapapun dapat memiliki jiwa *entrepreneur*. Maka yang demikian itulah pemilik Tuhan yang Tunggal.

Bagi *entrepreneur*, Tuhan itu harus tunggal. Karena yang boleh tunggal itu hanya Tuhan, maka selain Tuhan tidak boleh ada yang tunggal. Jika kita menganggap bahwa Tuhan lebih dari satu, maka dapat dipastikan ia politeis, dan karena itu pasti dosa besar dan tidak akan diampuni Tuhan. Karena yang boleh tunggal hanya Tuhan, maka selain Tuhan wajib tidak tunggal. Termasuk dalam soal penataan ekonomi beserta sumber-sumber ekonomi itu sendiri.

Bagi *entrepreneur*, sikap pandang ini penting disepakati dan diimplementasikan. Hal ini akan menjadi semacam janji mereka dengan Tuhannya.

Janji semacam ini, bahkan telah ditandatangani mereka sebelum Tuhan mengirimkan dirinya ke dunia. Karena selain Tuhan tidak boleh tunggal, maka sumber ekonomi juga tidak boleh tunggal. Karena itu, dapat dimengerti, mengapa para pengusaha selalu memiliki banyak jenis perusahaan.

Saya sendiri bersama keluarga berada dalam ideologi yang menganut teologi ketunggalan Tuhan. Karena itu, kami selalu berjanji kepada Tuhan, tidak akan menggantungkan kehidupan ekonomi pada apapun selain kepada Tuhan kami. Itulah mengapa setiap hari kami dan keluarga terus menerus membuat proposal kehidupan. Kami merencanakan semuanya, meski kami sadar bahwa palu akhir ada pada Tuhan.

Kami berusaha dengan kesadaran penuh bahwa kerugian ada di depan mata. Akibatnya, ketika kami benar-benar mengalami kerugian, kami tidak putus asa, kami masih harus meneruskan dunia usaha ini. Kami tidak akan letih mencari keunggulan yang dijanjikan Tuhan. Kami tidak akan menyerah untuk mencari peluang-peluang baru, agar setiap tantangan yang dihadapi dapat dijamah dengan baik dan ramah, sehingga kerugian itu dapat digantikan dengan keuntungan.

Beberapa seminar tentang *entrepreneur* dan dunia *entrepreneur* telah saya lakukan. Di antara sekian materi yang paling sering saya sampaikan kepada para *follower* kami adalah "berwirausaha itu

Itulah sebagian proposal kami yang mungkin telah disetujui-Nya, dan tentu banyak proposal yang belum disetujui-Nya. Semoga juga hal ini dapat menjadi semacam acuan agar kami dapat terus menapaki setiap titian kehidupan untuk kemaslahatan umat yang banyak.

Para *entrepreneur* selalu mengambil sikap sekuat tenaga untuk tidak pernah bersedih menjalani hidup, betapapun jalan yang dilalui begitu sulit dan berliku. Bagi mereka, dunia adalah kesempurnaan kreasi Tuhan. Karena dunia merupakan kesempurnaan kreasi Tuhan, maka dalam sifatnya ia agak mirip dengan sifat Tuhan yang menjadi penciptanya, yakni akan bergantung kepada bagaimana cara manusia melihat dan memandangnya. Jika dunia dipandang dalam kerumitan, maka ia menjawabnya dengan kerumitan juga. Tetapi jika dilihat dalam kaca mata yang serba indah, maka dunia akan menampilkan wajah yang juga indah.

Bagi *entrepreneur*, kebaikan selalu menjadi hak Tuhan. Selain Tuhan, tidak mungkin semuanya harus baik dan harus menjadi baik. Karena selain Tuhan, tidak mungkin utuh berada dalam dimensi kebaikan. Di sisi lain kita mesti memiliki prasangka baik, sehingga *entrepreneur* akan selalu menatap dunia dalam segenap kebaikan Tuhan. Hanya karena dan dengan cara seperti itulah, sejatinya *entrepreneur* dapat melanjutkan kehidupan.

Entrepreneur akan memandang tantangan dan berbagai masalah yang dihadapi sebagai suatu risiko yang harus diselesaikan. Kelahirannya sendiri akan dianggap sebagai kemenangannya, atau karena Tuhan memenangkan dirinya. Mereka sadar, entah berapa miliar calon tubuh seperti mereka yang terpaksa kalah atau mengalah demi kelahiran mereka. Sejak awal, mereka yakin bahwa Tuhan telah menyediakan arena indah untuk didiami dan untuk dimenangkan dengan tanpa harus mengalahkan yang lainnya, terlebih jika dilakukan dengan cara yang kotor.

Karena mereka merasa selalu menang, maka cita rasa *entrepreneur* adalah pemenang. Ciri dan karakter pemenang adalah toleran, santun, visioner, sanggup menerima apapun yang ada di sekitarnya, mampu dan kuat menjalani ritme perjalanan hidup sekalipun terjal dan berliku. Sebagai pemenang, mereka juga tidak ego. *Entrepreneur* akan datang kepada siapapun, karena mereka yang kalah pasti akan merasa khawatir terhadap mereka yang disebut pemenang. Kesejatian kemenangan terletak pada bagaimana cara kita mengatur diri, agar tetap ajek menjaga ciri dan karakter kemanusiaan kita yang dituntut untuk selalu toleran terhadap berbagai keadaan, termasuk jika suatu waktu—keadaan itu dianggap banyak kalangan seolah-olah—sedang tidak berpihak kepada dirinya.

Secara pribadi, saya yang diasuh sejak kecil sebagai orang suka berwirausaha, selalu kehilangan

kata, selain kata syukur kami kepada Tuhan. Tuhan dirasa telah memberi segalanya, meski bukan berarti bahwa kami telah memiliki segalanya. Tinggal bagaimana kami dapat memanfaatkan seluruh potensi yang Tuhan titipkan.

Tuhan selalu memberi yang terbaik, tinggal bagaimana memanfaatkan seluruh hadiah Tuhan itu dalam kepentingan kita, dan tentunya menurut keinginan Tuhan. Bahkan kenapa kita mesti mengikuti pendidikan, pada akhirnya hanya satu tujuan, yakni bagaimana kita semua belajar membaca keinginan Tuhan kepada dan untuk kita semua.

Menemukan Tuhan yang tunggal ternyata hanya bertemu dalam rumus *entrepreneur*. Mereka adalah pengguna alat dan sarana yang menjadi potensi dasar manusia dalam bentuk akal, selain tentu penggunaan hati sebagaimana telah saya jelaskan sebelumnya. Rasionalitas akan dianggap sebagai jalan menuju Tuhan yang sesungguhnya Tuhan. Dalam perspektif dunia usaha, sangat tidak logis jika ada anggapan yang menyebut bahwa rasionalitas dapat menjauhkan manusia dari Tuhannya.

Rasionalitas yang terimplementasi dalam akal pikiran manusia, adalah takdir terbesar Tuhan untuk manusia. Ia diciptakan Tuhan agar manusia dapat mengenal Tuhannya. Dengan akal, manusia dapat membedakan mana tuhan biasa dan mana Tuhan yang sesungguhnya Tuhan. Bagi saya, agama dan

apa yang disebut dengan keberagamaan, belum tentu dapat mencerminkan sifat Tuhan, apalagi mewakili Tuhan. Oleh karena itu, apa yang disebut dengan agama, belum tentu dapat memperkenalkan Tuhan secara utuh kepada hambanya.

Mengapa demikian? Sebab agama hari ini, telah terbentuk dalam kredo-kredo tertentu yang didalamnya terdapat peran manusia, baik dalam konteks kebaikan maupun dalam konteks keburukan. Sebagai sebuah kredo, agama dalam kasus tertentu bahkan dapat dijadikan komoditi yang dalam tanda baca tertentu dapat diperjualbelikan, oleh siapapun termasuk oleh mereka yang mengaku sebagai pemangku agama.

Dalam perspektif yang terakhir itulah diperlukan apa yang disebut dengan hati nurani. Hati yang mengajak manusia untuk melepaskan seluruh dimensi ragawi manusia, menuju satu titik keabadian yang tanpa batas. Tanpa batas dalam ruang kosong yang dindingnya mungkin tunggal, yakni bagaimana dimensi-dimensi kemanusiaan terbentuk. Dimensi itu menyarankan pentingnya sikap terbuka, toleran, tawadhu, dan sekuat tenaga mengosongkan pikiran-pikiran buruk sekalipun dibungkus atas nama agama. Itu semua adalah sikap *entrepreneur*.

Saya ingin kembali menegaskan tentang Tuhan, karena telah saya tulis dalam Novel filsafat dengan judul *Agama tanpa Tuhan*, bahwa jika saya diminta untuk memilih antara beragama tetapi tidak bertuhan

atau bertuhan meski tidak beragama, saya akan memilih bertuhan sekalipun tidak beragama. Kenapa? sebab Tuhan adalah pencipta segala kesemestaan, termasuk pencipta agama. Tidak mungkin saya harus memilih makhluk Tuhan, sedangkan penciptanya saya tinggalkan. Tentu jika ada pilihan lain seperti bertuhan dan beragama, pilihan itu yang paling utama.

Saat ini, saya sering menemukan mereka yang mengaku sangat beragama, tetapi karakter dasarnya sangat jauh dari apa yang disebut dengan ber-Tuhan. Lucunya—untuk tidak mengatakan sialnya—lagi, mereka yang demikian itu berada dalam puncak-puncak tertentu sebagai sosok yang patut ditahbiskan sebagai tokoh agama.

Misalnya, agama sama sekali tidak pernah mengajarkan hidup susah. Agama sendiri turun justru untuk memberi kemudahan kepada para pemeluknya untuk melakukan tindak-tindakan kemanusiaan, agar manusia dapat tumbuh secara benar sebagai manusia. Salah satu bentuk penguatan agama untuk manusia itu adalah penguasaan ekonomi.

Dalam satu posting di dunia maya, tepatnya pada tangga 29 Februari 2016, saya pernah mengatakan: "Jika ada agama yang mengajarkan pentingnya hidup susah, maka dapat saya pastikan bahwa hal itu bukan bersumber dari Tuhan yang benar. Tuhan yang mengajarkan keharusan hidup susah—karena kebahagiaan hanya akan diperoleh di akhirat

misalnya—adalah pasti Tuhan yang diproduksi imajinasi manusia lemah tanpa kreativitas sedikitpun untuk membangun bumi. Tuhan yang sesungguhnya Tuhan adalah Dia yang selalu memberi spirit akan pentingnya menikmati perjalanan kehidupan di muka bumi. Jika dalam realitasnya manusia gagal mencapai apa yang disebut dengan kebahagiaan, maka Tuhan yang benar hanya mengajarkan pentingnya melakukan adaptasi agar setiap jalan yang dilalui tetap didasari rasa optimisme yang tinggi.

Cara bertuhan seperti tergambar di atas, khususnya dalam penataan diri dan keluarga dalam bidang ekonomi, akan mendorong manusia untuk merasa selalu ramai, sekalipun ia tinggal dalam tempat yang sangat sunyi. Saya sendiri lebih senang tinggal di sebuah tempat sepi, namun batin telah mendorong diri saya untuk terus merasa ramai, daripada berada dalam suatu titik yang ramai, namun batin merasa sangat sepi.

Menjadi tokoh, apapun judul dan eksistensinya, seringkali mendorong dirinya untuk selalu berada dalam keramaian meski batinnya sangat kesepian. Tetapi menjadi pengusaha, ia akan selalu merasa berada dalam tempat yang ramai, sekalipun secara faktual ia berada dalam tempat yang sangat sunyi.

Di situlah distingsi terjadi, khususnya untuk mereka yang tidak memiliki jiwa kewirausahaan. Batin tidak mampu ditampilkan dalam wujud-

wujud fisik kemanusiaan. Muka dan tubuh kita tidak lagi menjadi wakil dari hati kita. Hal yang demikian itu, menurut saya, adalah mereka yang patut diasumsikan sedang berada dalam posisi yang berjarak dengan Tuhan. Akibatnya, hari-harinya pasti diliputi oleh kesengsaraan batin, yang ujungnya dapat mengakibatkan beberapa jenis penyakit seperti rakus, takut kehilangan sesuatu, *neurosis*, *nervous*, dan merasa dihantui oleh sesuatu yang tidak jelas ujung pangkalnya, dan yang paling parah adalah bahwa mereka akan selalu bertanding dengan bayang-bayang yang tidak jelas.

Jenis-jenis penyakit semacam ini, dalam jangka panjang, akan menggerogoti imunitas tubuh manusia, sehingga gampang lelah yang kemudian ia menjadi sakit. Itulah mengapa pada akhirnya kita selalu dituntut mengingat Tuhan dalam posisi bagaimanapun, seperti saat berdiri, duduk, dan berbaring. Nama Tuhan harus terus menempel dalam batin kita, bahkan jika perlu pada saat kita pun secara sadar sedang berbuat dosa, nama Tuhan tidak boleh hilang dalam diri kita.

Cara kita mengingat Tuhan, memang termasuk dalam soal yang sangat personal. Tetapi, bahwa Tuhan harus diyakini menjadi *driving force* kehidupan para *entrepreneur*, itu mesti menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Kenapa harus demikian? Sebab apapun semua itu, sejatinya dapat dikalahkan

manusia. Hanya satu wujud yang tidak mungkin kita lawan dan mampu dikalahkan, yakni Tuhan.

Lalu apa sebenarnya agama itu dan mengapa kita mesti beragama? Bagi saya, agama adalah jalan menuju Tuhan. Dalam konteks tertentu, jalan apa yang mau dipakai sebenarnya tidak menjadi persoalan, sepanjang memiliki arah yang sama, bergerak ke titik yang sama, yakni yang dituju oleh kita semua, yaitu Tuhan. Hal yang menjadi persoalan adalah ketika ternyata jalan yang kita lalui terkadang terkesan sangat luas dan lurus, tetapi sebenarnya arahnya tidak sedang menuju Tuhan, namun menuju sesuatu yang tidak bertuhan. Inilah letak pentingnya mengapa pada akhirnya yang mesti kita dahulukan itu adalah karakter ketuhanan, yang sebagian karakter Tuhan itu tercipta dalam wujud manusia. Toleransi saya terhadap para filsuf yang terkesan tidak beragama, dalam konteks tertentu mereka sebenarnya sedang mencari kesejatan Tuhan. Sebab, dalam argumentasi ini, Tuhan tidak mampu dijabarkan dalam pendekatan agama yang dianut umat manusia yang dalam fenomena tertentu terlalu konvensional.

Pada kasus-kasus tertentu, agama bahkan sering dinisbahkan sebagai sebuah komoditi untuk berbuat apapun, dalam kerangka mencapai tujuan parsial duniawi, untuk kemudian diperdagangkan dan diperjualbelikan. Lucunya—untuk tidak mengatakan

sialnya—, yang melakukan proses-proses dimaksud adalah mereka yang dalam beberapa hari lalu saya menuliskannya sebagai mereka yang memiliki otoritas ketuhanan.

Jika demikian, apakah itu berarti bahwa saya sedang merekomendasikan anti agama? Oooh bukan demikian!!! Yang diperlukan hari ini, justru melakukan revolusi keagamaan dengan meyakinkan diri bahwa agama apapun, kepercayaan apapun, dan ideologi apapun yang dianut, harus dapat mendorong diri manusia menjadi lebih memiliki mental ketuhanan, yang tidak ada jalan kecuali jalan yang terus-menerus mengembangkan konsep dan prinsip humanitas tinggi. *High humanity* itu, adalah mereka yang selalu gelisah untuk terus bergerak, agar keadilan dapat terwujud dan ketertiban antarkemanusiaan bisa terjadi. Faktor utama yang menjadi sumbu terjadinya simetri itu adalah peletakan dalam dunia ekonomi.

Menjadi menarik ketika ada orang yang mengaku sangat beragama, tetapi hidupnya sangat berjarak dengan dimensi-dimensi kemanusiaan, yang sebagiannya dipengaruhi akibat kecilnya penguasaan ekonomi. Apalagi jika waktu-waktu yang dimilikinya hanya dihabiskan untuk melakukan tindakan-tindakan anti kemanusiaan. Hal ini perlu diperhatikan, agar tidak ada lagi orang yang menganggap bahwa agama adalah candu kehidupan.

Kita sering mengutuk mereka yang mengatakan bahwa agama adalah candu. Namun kita tidak pernah sama sekali memberikan kritik terhadap mereka yang menjadi penyebab utama kenapa orang-orang tertentu harus menyebut bahwa agama adalah candu. Dari kaca mata sosiologis, fenomena kekinian, secara fantastis tampaknya telah mendorong manusia untuk terus menurunkan bukan saja wibawa para pemangku agama, tetapi juga, bahkan terhadap agama itu sendiri. Saya melihat bahwa penyebab utamanya adalah karena mereka yang menjadi pemangku agama itu, sering kali memiliki kemampuan lebih dalam membedakan antara apa yang dikatakannya dengan apa yang dilakukannya.

Mengumpulkan orang misalnya, bukan untuk melakukan pemberdayaan ekonomi, pemikiran, dan politik, tetapi malahan mengeksploitasinya untuk kepentingan ekonomi, pemikiran, dan politik diri pemangku agama itu sendiri. Cara yang ditempuh agamawan yang demikian, menurut saya, bukan saja mereka sedang menjarakkan dirinya dengan Tuhan, tetapi dalam kasus tertentu mereka sedang "membunuh tuhan" dan menjarakkan dirinya dengan penguasaan ekonomi sendiri. Mereka yang disebut agamawan, bukan sedang berusaha bagaimana mereka dapat hidup secara simetris dengan sesama manusia, malahan seringkali menjadi pelopor tumbuhnya kebencian antarsesama manusia.

Kesadaran saya terhadap fenomena yang demikian, sejatinya akan mendorong diri untuk menemukan Tuhan dalam perspektif kesadaran batin, yang tidak harus ditampilkan dalam gejala-gejala fisik seperti lazim diperagakan banyak orang, namun akan tetap lekat dalam diri dan jiwa terdalam diri kita sebagai manusia yang bertuhan. Tuhan menjadi "hidup" dalam batin dan kesadaran personal setiap *entrepreneur*. Tuhan harus ada dan tetap melekat, terpersonalisasi dan terinternalisasi dalam batin kemanusiaan. Inilah makna lain, mengapa pada 6 Maret 2016 saya memosting sebuah tulisan dengan kalimat berikut ini:

Semua yang bersifat ragawi akan sirna ditelan waktu dan keadaan. Itulah mengapa, ketika aku mendapati sesuatu yang bersifat ragawi tadi, meskipun mungkin terlambat, akhirnya pasti akan kuletakkan dalam sukma terdalamku. Tujuannya tunggal! Agar aku mampu mengabadikan apa yang kudapatkan itu. Dengan kusimpan dalam sukma itu, ia akan selalu hidup karena ia bernapas bersama seluruh napas keabadian. Karena ia hidup bersama napas keabadian, maka aku tidak akan pernah lengah untuk terus mengabdikan membangunkan jiwa kemanusiaan, meski dalam ruang-ruang ketuhananku yang terbatas, atau dalam kacamata manusia berada dalam ruang yang sangat luas.

Saya, tidak ingin “mengajarkan” bahwa kita sedang berjalan untuk menjadi Tuhan, tetapi kita harus terus belajar tanpa henti untuk mendekati Tuhan. Tujuannya agar kita terlatih menyempurnakan diri sebagai manusia, dan bukan sedang belajar bagaimana dapat menjadi Tuhan yang sempurna. Kita mesti terus diajarkan bahwa yang sempurna hanya milik Tuhan.

Kita dituntut agar senantiasa berlatih untuk terus berjalan menyempurnakan diri dalam kerangka mendekati Tuhan, dan sekuat mungkin menjauhkan diri dari upaya belajar menjadi Tuhan. Karena kita tidak mungkin menjadi Tuhan, maka biarlah kita berada dalam pos dan citra kita masing-masing sebagai manusia. Berbagai upaya yang dilakukan sebagian orang untuk menjadi Tuhan, akan mendorong bukan saja lahir para fira'un-fira'un baru, tetapi secara serentak akan melahirkan ateis-ateis baru. Bagi saya secara pribadi, menjadi fira'un dan menjadi ateis, sama bahayanya dalam menjangkau masa depan manusia di bumi. Harus ada sekelompok orang yang sadar bahwa situasi yang dihadapi hari ini benar-benar berada dalam jurang kehancuran kemanusiaan. Oleh karena itu, bukan saja dibutuhkan refleksi, tetapi butuh aksi yang mendorong manusia sama-sama sadar untuk menyelamatkan dimensi kemanusiaan agar bumi tetap mampu kita pertahankan.

Agama turun atas belas kasihan Tuhan kepada manusia di muka bumi. Ia turun bukan untuk kepentingan manusia di kubur dan di akhirat, ia turun

untuk menjembatani lahirnya simetri kemanusiaan yang merelasikan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan tentu manusia dengan Tuhan. Saya sendiri akhirnya tidak tahu bagaimana "perasaan" Tuhan, ketika ternyata jalan yang Ia berikan malah menjadi jalan untuk menjauhkan manusia dengan diri-Nya.

Karena itu, sejauh apapun perjalanan yang ditempuh untuk kembali menemukan Tuhan kita, Tuhan manusia, Tuhan alam, dan seluruh makhluk-Nya adalah pintu dan jalan untuk kembali mengetuk "keinginan" Tuhan atas terciptanya manusia. Di situlah kebanggaan Tuhan atas kreasinya menciptakan manusia—sebagai cermin yang paling utuh tentang hakikat diri-Nya—akan kembali mampu kita tampilkan. Doa kami sekeluarga, tentu saja apapun langkahnya, semoga Allah menempatkannya sebagai bagian dari rasa syukur kami atas segala apa yang diberikan-Nya. Pujian dan kesucian tetap ingin selalu kami lekatkan kepada Tuhan kami yang selalu sempurna.

Manusia, dalam soal apapun—selain yang berkaitan dengan persoalan ketunggalan Tuhan—dapat berbuat salah. Kesalahan itu bahkan dilegitimasi Nabi Muhammad sebagai ciri manusia. Nabi akhir zaman itu mengatakan: "*al Insan mahalul al khata' wal al nisyān.*" Menjadi dapat dimengerti kalau Tuhan selalu memberi ruang ampunan atas kesalahan manusia. Tetapi dalam soal ketunggalan, Tuhan

ternyata berbeda. Ia tidak akan pernah mengizinkan sedikitpun kepada mereka yang menyekutukan-Nya dalam segala ampunan-Nya. Jika ada yang berbuat syirik, maka laknatlah yang akan didupatkannya secara abadi.

Karena yang boleh *ahad* hanya Tuhan, maka selain Tuhan wajib tidak boleh tunggal. Siapa pun yang menganggap bahwa Tuhan lebih dari satu, maka ia menjadi musyrik. Kewajiban mengimani Tuhan yang tunggal itu bukan hanya pada aspek *Dzadiyah-Nya* saja, tetapi juga pada *Sifatiyah* dan *Af'aliyah-Nya*. Dalam soal ekonomi dan penataan di dalamnya, menurut saya, akan menjadi bagian dari cara menunggalan Tuhan dalam aspek *sifatiyah-Nya*.

Ketunggalan Tuhan bukanlah kebutuhan diri-Nya. Sifat ini justru menjadi kebutuhan historis manusia di muka bumi. Dengan atau tanpa disebut bahwa Tuhan itu satu, Ia tetap akan tunggal dengan sendirinya. Sebenarnya hanya manusia yang butuh akan ketunggalan Tuhan. Selain manusia, tidak memiliki kepentingan untuk menyebut bahwa Tuhan itu tunggal. Sebab satu-satunya makhluk yang memiliki ruang memilih, termasuk dalam soal penyebutan bahwa Tuhan itu tunggal, ternyata hanya manusia.

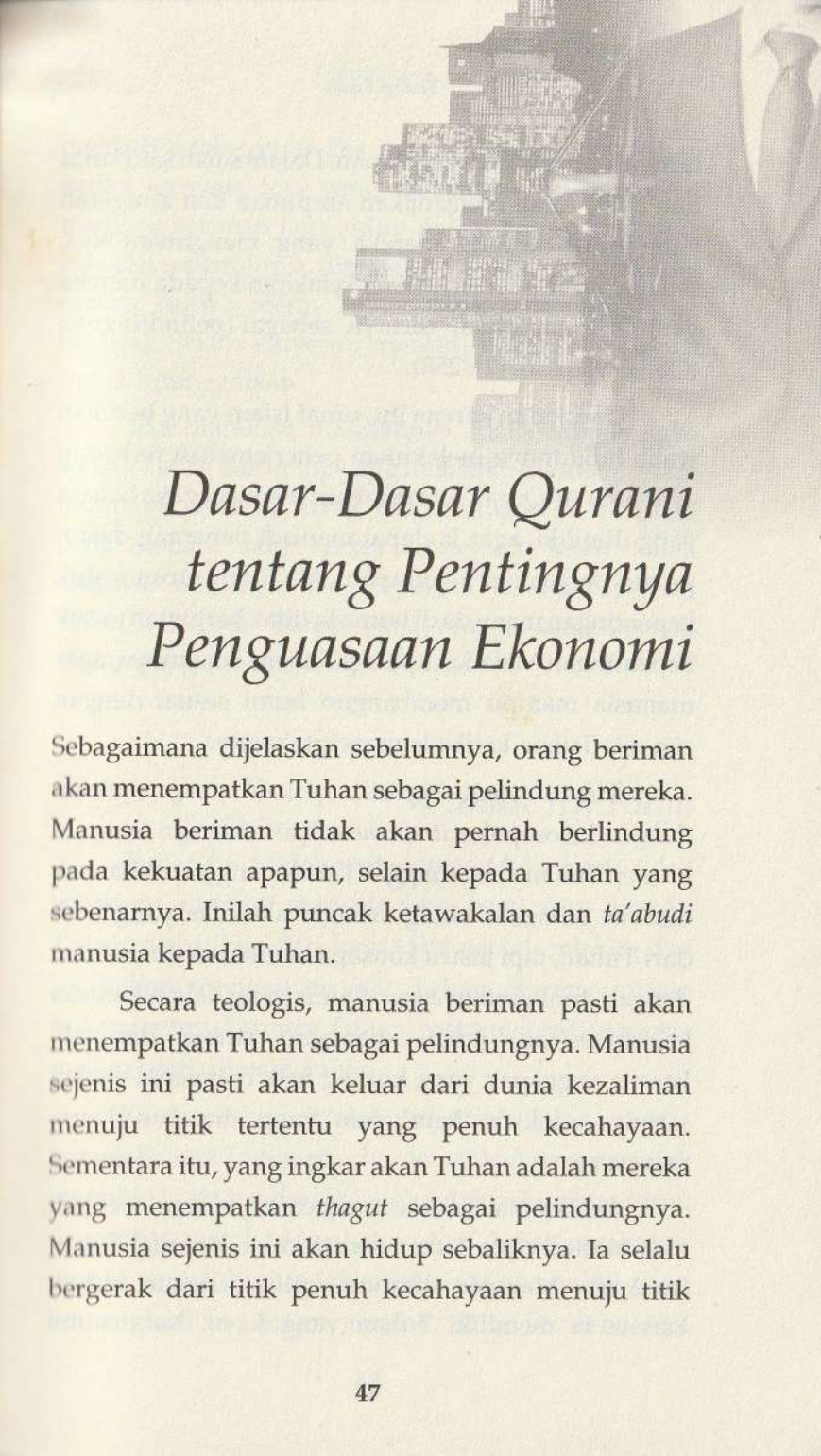
Inilah rumusan teologi ekonomi yang ingin saya kembangkan. Sebuah gagasan yang mengimajinasi setiap manusia agar tanggap, tangguh, peka, dan

peduli terhadap setiap dinamika yang hidup dan berkembang di sekitar profesi mereka. Ketanggapan dan ketangguhan itu harus mewujud dalam satu kerangka yang disebut dengan kerangka ketunggalan Tuhan.

Ketauhidan Tuhan adalah jalan menuju kesuksesan diri. Takhta yang tak berhingga dalam konteks kemanusiaan di muka bumi terletak ketika secara imani kita memercayai bahwa Tuhan itu tunggal. Ia menjadi puncak atas segala kepasrahan total manusia sebagai hamba kepada Tuhan-Nya. Semakin tinggi derajat keyakinan seseorang tentang ketunggalan Tuhan, maka semakin tinggi pula tingkat kemungkinan keberhasilan manusia dalam pencapaian tujuan hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, orang dengan yang memiliki tingkat ketauhidan rendah, besar kemungkinan ia justru tumbuh menjadi miskin, lemah, dan tak berdaya.

Tuhan adalah pelindung manusia yang beriman, tetapi orang yang tidak beriman tidak akan pernah menempatkan diri-Nya sebagai pelindung. Padahal Ia akan membawa manusia dengan pasti dari kegelapan menuju suasana yang penuh kecahayaan. Sedangkan *Thagut* adalah pelindung manusia yang kafir. Ia akan membawa manusia dari kecahayaan menuju dunia antah-berantah, yang gelap dan pekat. Kita patut terus melumatkan pemikiran pada dimensi-

dimensi kemanusiaan, yang jika diteruskan akan berujung pada dimensi ketuhanan. Dimensi-dimensi ketuhanan mesti memiliki relevansi dengan dimensi kemanusiaan. Itulah makna lain dari sabda Nabi Muhammad yang menyatakan: *"Barang siapa yang mengenal dirinya, maka, ia akan mengenal Tuhannya."*



Dasar-Dasar Qurani tentang Pentingnya Penguasaan Ekonomi

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, orang beriman akan menempatkan Tuhan sebagai pelindung mereka. Manusia beriman tidak akan pernah berlindung pada kekuatan apapun, selain kepada Tuhan yang sebenarnya. Inilah puncak ketawakalan dan *ta'abudi* manusia kepada Tuhan.

Secara teologis, manusia beriman pasti akan menempatkan Tuhan sebagai pelindungnya. Manusia sejenis ini pasti akan keluar dari dunia kezaliman menuju titik tertentu yang penuh kecahayaan. Sementara itu, yang ingkar akan Tuhan adalah mereka yang menempatkan *thagut* sebagai pelindungnya. Manusia sejenis ini akan hidup sebaliknya. Ia selalu bergerak dari titik penuh kecahayaan menuju titik

tertentu yang penuh kegelapan. Dalam salah satu surat dan ayat, Allah menjanjikan ampunan dan anugerah yang besar kepada mereka yang mengimani-Nya, sedangkan setan menjanjikan kefakiran kepada mereka yang menempatkan dirinya sebagai pelindungnya (QS. al-Baqarah [2]: 258).

Untuk dan karena itu, umat Islam yang beriman wajib hukumnya melakukan penerjemahan terhadap ayat-ayat Al-Quran secara kreatif menurut gaya bahasa yang dimiliki, agar Ia dapat menjadi penerang dalam proses perjalanan kehidupan. Al-Quran turun untuk kepentingan manusia di bumi. Ia tidak bertujuan untuk kepentingan Malaikat apalagi Tuhan. Tujuannya, agar manusia mampu membangun bumi sesuai dengan cita-cita Tuhan ketika Ia menciptakannya.

Tuhan yang seperti apakah yang melekat dengan kelompok *entrepreneur*? Jawabannya ternyata konsep Tuhan yang tunggal. Dunia yang justru banyak disebut sebagian orang sebagai aktivitas yang jauh dari Tuhan, tapi justru konsep ketauhidan itu melekat dengan dunia *entrepreneur*. Dunia yang dalam konteks keindonesiaan, justru dianggap jarang diminati, karena anggapan yang kurang baik mengenai—salah satunya—doktrin ketuhanan yang diemban kaum *entrepreneur*.

Seolah-olah kalau menjadi kaya atau menjadi miskin itu dicipta Tuhan secara kaku. Padahal Tuhan itu kaya. Manusia dituntut optimis dalam hidup, karena ia memiliki Tuhan yang kaya. Karena itu,

menjadi tidak pantas jika harus menyalahkan Tuhan ketika ternyata kita yang menyatakan diri sebagai manusia beriman tapi hidup dalam kemiskinan. Jika disadari sepenuhnya, tunggalnya Tuhan mengandung makna bahwa selain Tuhan tidak boleh ada yang tunggal. Sektor ekonomi menjadi haram hukumnya untuk ditunggalkan.

Jika demikian masalahnya, maka hipotesisnya adalah ketika ada orang yang mengaku beriman, tetapi hidupnya miskin, maka jangan-jangan ia beriman pada sesuatu yang secara konseptual salah. Salah satunya, misalnya, jangan-jangan ia tidak pernah beriman kepada Tuhan yang tunggal atau kepada Tuhan yang sesungguhnya Tuhan?!

Tuhan Itu Kaya

Tuhan itu adalah wujud yang Maha Kaya. Oleh sebab itu, menjadi manusia kaya pasti akan dicintai Tuhan. Kebalikan dari kata kaya adalah miskin, dan itu bukan merupakan sifat Tuhan. Karena miskin bukan merupakan sifat Tuhan, maka menjadi manusia miskin pasti dibenci Tuhan.

Kata miskin adalah *adjective*, yang dalam kamus Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan tidak memiliki harta benda, sehingga tidak cukup menutupi kebutuhan pokok hidup sehari-hari. Lebih parah dari miskin, sering disebut fakir. Fakir adalah mereka yang berpenghasilan sangat rendah. Disebut demikian,

karena yang fakir adalah mereka yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya.

Dua kata di atas sering diperlawankan dengan kata kaya, yang dalam kamus Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan mereka yang memiliki banyak harta dalam bentuk uang dan barang, seperti emas, tanah, dan bangunan.

M. Quraisy Shihab (1991), menyebutkan bahwa Al-Quran tidak memberi definisi yang pasti terhadap makna fakir dan miskin. Al-Quran juga tidak menetapkan ukurannya. Ia tidak memberi petunjuk operasional tentang cara pengentasannya. Inilah—menurut pakar Tafsir kontemporer Indonesia—yang menjadi sebab terjadinya perbedaan pendapat di kalangan pakar Muslim dalam mendefinisikan dua kata dimaksud.

Sekalipun demikian, masih dalam tulisan Quraisy Shihab yang tampaknya mengutip Yusuf Qardhawi, bahwa Al-Quran tidak membenarkan seseorang yang hidup di tengah masyarakat Muslim mengalami derita lapar, tidak berpakaian, tidak bertempat tinggal dan membujang, sekalipun mereka itu *ahl Al-Dzimmah* (non-Muslim). Terhadap mereka yang non-Muslim pun demikian. Bagaimana terhadap mereka yang menyatakan dirinya *bertaslim* akan agama Tuhan? Tentu hal dimaksud semakin keras larangannya.

Secara bahasa, dalam tulisan M. Quraisy Shihab (1991), kata miskin berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang. Sedangkan fakir berasal dari kata *faqr* yang berarti patah tulang punggung akibat beratnya beban yang dipikul, sehingga beban itu dapat "mematahkan" tulang punggung mereka.

Disebut miskin, karena mereka mengambil sikap berdiam diri, tidak mau bergerak untuk melakukan usaha. Padahal ketidakmauan untuk berusaha itu termasuk ke dalam teori penganiayaan diri sendiri. Harus diakui juga bahwa ada orang yang bergerak untuk berusaha, hanya mereka tidak memiliki kemampuan berusaha disebabkan adanya penganiayaan yang dilakukan manusia lain. Kemiskinan yang timbul atas situasi yang demikian, sering disebut dengan kemiskinan struktural.

Berdasarkan narasi di atas, saya menyimpulkan bahwa jika manusia mau bergerak dan berusaha, dan jika pergerakannya itu memiliki ruang dinamis yang sama, maka semua manusia tidak mungkin hidup kurang. Kesan ini lebih jelas apabila memerhatikan ayat Al-Quran yang menjaminkan rezeki kepada makhluk, yang dinamainya *dabbah*. Kata *dabbah* secara harfiah berarti bergerak. Tidak ada satu *dabbah* pun di muka bumi kecuali Allah yang menjamin rezekinya (QS. Hud [11]: 6.)

Dalam surat lain, misalnya surat Ibrahim [14]:34, Allah menyebutkan bahwa dirinya telah menganugerahkan kepada manusia segala apa yang diminta (dibutuhkan dan diinginkan) manusia. Karena itu, jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak mungkin mampu untuk menghitungnya. Sesungguhnya manusia sangat aniaya lagi sangat kufur terhadap segala nikmat Tuhan. Dalam ayat dimaksud, Allah menyebut bahwa langit, bumi, hujan, laut, bulan, dan matahari adalah anugerah dan nikmat Tuhan. Dalam ayat lain, sebut saja misalnya surat al-A'raf [7]: 32, Al-Quran mengecam mereka yang mengharamkan hiasan duniawi yang diciptakan Allah bagi umat manusia.

Dengan demikian, tidak mengherankan jika dalam berbagai literatur agama ditemukan ungkapan yang menyebut: *"Hampir saja kekafiran itu menjadi kekufuran."* Nabi Muhamad Saw. Berdoa: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran"* (HR Abu Dawd). *"Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan dan kehinaan, dan aku berlindung pula dari menganiaya dan dianinya"* (HR Ibnu Majah dan Al-Hakim).

Oleh sebab itu, Al-Quran banyak memuji mereka yang memiliki kecukupan hidup baik dalam konteks amal saleh, ilmu, maupun harta benda. Hal ini secara langsung berkorelasi dengan ketidaksukaan pembuat Al-Quran, yakni Allah, pada kehidupan seseorang yang senantiasa diselimuti kekurangan.

Allah selalu menyebut dirinya sebagai wujud kesempurnaan dan kebaikan. Segala bentuk kebaikan bersumber dari Allah, dan segala bentuk kekurangan bukan bersumber dari Allah. Jika kecukupan berasas dalam makna kebaikan, maka kecukupan adalah lambang ketuhanan, sedangkan kekurangan adalah lambang yang bukan menunjukkan sifat ketuhanan. Karena itu, tidak mungkin ada manusia yang mengaku beriman, tetapi merelakan dirinya hidup dalam segenap kekurangan. Oleh sebab itu, Al-Quran—dalam anggapan saya—selalu menganjurkan umat manusia untuk memperoleh kelebihan dan keberkahan rezeki. Misalnya, Allah memerintahkan manusia untuk bertebaran di muka bumi, mencari keunggulan yang dijanjikan Tuhan, khususnya setelah mereka selesai melaksanakan shalat (Jumat) agar mereka mendapatkan kelebihan kekayaan (QS. al-Jum'ah [62]: 10).

Kitab Suci ini juga telah mengingatkan Nabi Muhammad tentang betapa besar anugerah Allah kepadanya, yang antara lain menjadikannya berkecukupan (kaya) setelah sebelumnya papa (lihat QS. ad-Dhuha [93]: 8). Seandainya kecukupan atau kekayaan tidak terpuji di mata Allah, maka Allah tidak mungkin mengemukakan hal ini dalam Al-Quran seperti tercermin di atas. Kecukupan, dalam konteks tertentu bahkan tampil sebagai anugerah Ilahi. Karena itu, berupaya untuk memperoleh kelebihan (*add values*) dalam berbagai jenis dan kegiatan, termasuk

ketika melaksanakan ibadah haji, disebut Allah tidak ada dosa (QS. al-Baqarah [2]: 198). Dalam soal ini, saat pelaksanaan ibadah haji sekalipun, berusaha (menjadi *entrepreneur*) adalah diperbolehkan, sepanjang tidak mengganggu pelaksanaan ibadah hajinya. Terhadap soal ini, saya teringat akan suatu kisah berikut ini:

Tahun 1980, saudara saya—kebetulan dia pengusaha lokal—berangkat ibadah haji ke tanah suci. Saat semua orang sudah pulang dari tanah suci ke kampung halamannya masing-masing, keluarga ini belum juga pulang, bahkan beberapa bulan setelahnya baru diketahui keberadaannya. Tersiar kabar, saat pelaksanaan ibadah haji pun ternyata keluarga ini mengikuti kegiatan *entrepreneur* dalam bentuk jualan kurma untuk orang Indonesia. Berbagai gunjingan tentu datang bertubi-tubi kepada keluarga ini, sampai kemudian pada akhirnya dia pulang juga beberapa bulan setelahnya dengan menggunakan penerbangan mandiri dari Arab Saudi.

Saat pulang, dia berbeda dengan haji yang lain. Ia malah tambah kaya, dan tidak menunjukkan rasa penyesalannya atas apa yang telah dilakukannya. Sampai kemudian dalam sebuah pengajian bulanan di suatu Masjid, dia mengatakan kepada jamaah bahwa berjualan saat melaksanakan ibadah haji, tidak dilarang agama. Ayat yang dikutipnya persis sama seperti apa yang penulis tulis di atas.

Naluri Kemanusiaan

Ada dua potensi yang mendasari jiwa manusia yang langsung diciptakan Allah. Dua naluri ini tidak Tuhan titipkan kepada makhluk lain, termasuk kepada Malaikat yang taat. Naluri-naluri ini, menurut saya, memiliki relevansi langsung dengan pentingnya penguasaan ekonomi bagi mereka yang menyatakan beriman kepada-Nya. Dua naluri itu adalah pandangan manusia akan keindahan dan kekuatannya untuk menguasai sektor-sektor tertentu dalam bidang ekonomi.

Dalam soal pandangan manusia, hal ini terimplementasi misalnya dalam bentuk kesenangan manusia pada syahwat, berupa wanita (lawan seks), dan dalam soal penguasaan sektor-sektor tertentu terlihat dari kecenderungan manusia akan kepentingannya pada penguasaan harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah serta ladang. Hal ini terlihat misalnya dalam Al-Quran surat Ali Imran [3]: 14.

Ayat tersebut menurut saya adalah ayat kemanusiaan yang mengalaskan pentingnya penguatan aset ekonomi. Para pakar Muslim tertentu, bahkan menyebut kedua naluri tadi sebagai naluri pokok manusia.

Dalam soal naluri kepemilikan, Ibnu Khaldun—sejarawan Muslim abad ke 14—melalui buku *Muqaddimah* yang dia susun, menyebutnya akan

mendorong manusia bekerja dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk menghasilkan apa yang diinginkannya. Hasil usaha yang mencukupi kebutuhannya disebut Ibnu Khaldun sebagai rezeki, tetapi jika hasil usaha itu melebihi kebutuhan hidupnya, ia menyebutnya dengan *kasb* (hasil usaha).

Al-Quran juga menyuruh mereka yang mengimaninya, agar tuntas dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Setelah satu pekerjaan selesai, maka kerjakanlah pekerjaan yang lain dengan sungguh-sungguh. Setelah itu, baru doa dilakukan dengan cara mengharap karunia dari Allah atas apa yang kita lakukan. Hal ini dapat dilihat dari keterangan Al-Quran surat al-Insyirah [94]: 7-8.

Untuk memperkuat pemikiran tadi, Rasulullah bersabda: *"Salah seorang di antara kamu mengambil tali, kemudian membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu menjual kayu dimaksud, sehingga ditutup Allah air mukanya. Pekerjaan semacam itupun, lebih baik di mata Allah jika dibandingkan dengan meminta-minta kepada orang lain, baik ia diberi maupun ditolak"* (HR Bukhari).

Berbagai rangkaian ayat Al-Quran dan hadits Nabi di atas, menyiratkan agar para penganutnya selalu bekerja mencari keunggulan Tuhan. kemudian muncul masalah, misalnya, bagaimana kalau di tempat seseorang berdomisili tidak ditemukan lapangan pekerjaan, atau terdapat banyak pekerjaan, hanya saja kita tidak memiliki ruang untuk ikut bekerja di

dalamnya? Dalam hal ini, Al-Quran menganjurkan untuk berhijrah mencari tempat lain.

Karena itu, bekerja dan berusaha, sekalipun ke negeri-negeri yang sangat jauh dengan tempat di mana kita dilahirkan dan dibesarkan, adalah diperkenankan oleh Allah. Allah sendiri memberi jaminan kepada siapapun yang melakukan langkah dimaksud, pada akhirnya akan bertemu dengan apa yang dijanjikan Tuhan itu. Di tempat barunya itu, sekalipun sangat jauh, ia akhirnya akan memperoleh perlindungan yang banyak dan keluasan. Untuk dan karena itu, apa yang difirmankan Allah dalam Al-Quran surat an-Nisa' [4]: 100 Allah menyatakan: *"Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapat tempat yang luas lagi rezeki yang banyak di muka bumi."*

Meski demikian, bukan berarti Islam itu materialistis. Ajaran Islam tidak mengajarkan banyaknya harta sebagai tolok ukur kekayaan apalagi keberhasilan diri, karena kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan batin. Di sini letak pentingnya hidup dalam rumus keseimbangan. Apa yang difirmankan Allah dalam Al-Quran surat Al-Qashash [28]: 77 secara tegas menyatakan: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi."*

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang suka berbuat kerusakan. "

Dalam surat Al-Isra' [17]: 26-27, Allah menyatakan: *"Berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."* Di surat al-Baqarah [2]: 43 Allah menyatakan: *"Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ahli ruku'."*

Sumber daya alam yang disiapkan Allah untuk manusia jumlahnya tidak terhingga. Seandainya sesuatu telah habis, maka ada alternatif lain yang disediakan Allah selama manusia berusaha. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk berkata bahwa sumber daya alam terbatas, tetapi sikap manusia terhadap pihak lain, dan sikapnya terhadap dirinya itulah yang menjadikan sebagian manusia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut dengan baik. Inilah yang disebut dengan butuhnya keseimbangan dalam hidup.

Faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi miskin adalah pandangannya yang keliru tentang kemiskinan itu sendiri. Misalnya, banyak orang—khususnya umat Islam Indonesia yang saya temui—berpandangan bahwa kemiskinan

adalah sarana penyucian diri. Pandangan ini masih dianut sebagian masyarakat sampai sekarang. Inilah mungkin yang menyebabkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "fakir" didefinisikan sebagai orang yang sengaja membuat dirinya menderita kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin.

Narasi di atas juga mengisyaratkan bahwa sebenarnya manusia tidak memiliki kelemahan, sepanjang kelemahan itu tetap diberdayakan dengan tepat, dibarengi dengan hati yang tulus. Apa yang menimpa Bob Butler saat kehilangan kedua kakinya di tahun 1965, akibat ledakan ranjau ketika diutus pemerintah Amerika Serikat ke Vietnam, dan kembali ke Amerika sebagai pahlawan perang sekaligus menjadi pahlawan kemerdekaan, adalah sebuah contoh nyata bagaimana makna sebenarnya bahwa manusia bisa memberdayakan kekurangannya.

Cerita soal Butler ini dapat dibaca dalam berbagai laman di dunia maya. Cerita yang penulis angkat ini, juga berasal dari berbagai tulisan di media maya tadi, salah satunya dari tulisan Luciano De Crescenzo.

Suatu hari, Butler sedang bekerja di garasi rumahnya di kota kecil Arizona. Saat musim panas tersebut, ia mendengar jeritan seorang wanita dari salah satu rumah tetangganya. Ia pun menggelindingkan kursi rodanya ke rumah ini, tetapi semak-semak yang tinggi di rumah itu tidak memungkinkan kursi

rodanya mencapai pintu belakang. Maka veteran itu keluar dari kursinya, merangkak tanpa peduli debu dan semak yang harus dilewatinya.

“Aku harus sampai ke sana,” ucapnya dalam hati. “Tidak peduli bagaimanapun sulitnya hal itu dapat aku lakukan.” Ketika Butler tiba di rumah itu, ia tahu bahwa jeritan itu datang dari arah kolam. Di sana seorang anak perempuan berusia kira-kira tiga tahun sedang terbenam di dalamnya. Anak itu lahir tanpa lengan, sehingga ketika ia jatuh ke dalam kolam otomatis tidak dapat berenang. Sang ibu hanya bisa berdiri mematung sambil menangisi putri kecilnya. Butler langsung menceburkan diri dan menyelam ke dalam dasar kolam, lalu membawanya naik. Wajah anak bernama Stephanie itu sudah membiru, denyut nadinya tidak terasa dan ia tidak bernapas.

Butler berusaha melakukan pernapasan buatan untuk menghidupkannya kembali. Ibunya menghubungi pemadam kebakaran melalui telepon. Ia diberitahu bahwa petugas kesehatan kebetulan sedang bertugas di tempat lain. Dengan putus asa, ia terisak-isak sambil memeluk pundak Butler.

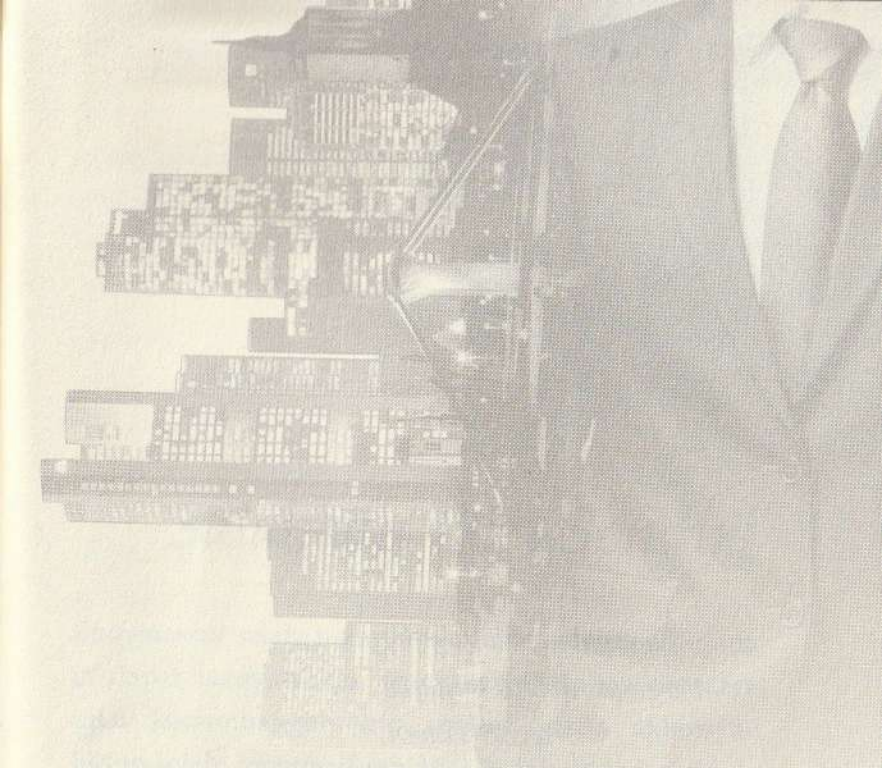
Butler dengan tenang meyakinkan sang ibu bahwa Stephanie akan selamat. “Jangan cemas,” katanya. “Saya menjadi tangannya untuk keluar dari kolam. Ia akan baik-baik saja. Sekarang saya akan menjadi paru-parunya.”

Beberapa saat kemudian anak kecil itu mulai terbatuk-batuk, sadar kembali, dan mulai menangis. Ketika mereka saling berpelukan dan bergembira bersama-sama, sang ibu bertanya kepada Butler tentang bagaimana ia yakin bahwa anaknya akan selamat.

"Ketika kaki saya remuk terkena ledakan ranjau di Vietnam, saya sedang sendirian di sebuah ladang. "Tidak Ada orang lain di sekitar itu yang dapat menolong, kecuali seorang gadis Vietnam yang masih kecil. Sambil berjuang menyeretnya ke desa, gadis itu, berbisik dalam bahasa Inggris yang terpatah-patah, 'Tidak apa-apa. Anda akan hidup. Saya akan menjadi kaki Anda. Bersama-sama Kita pasti bisa.' Ini adalah kesempatan bagi saya untuk membalas yang pernah saya terima," katanya kepada ibu Stephanie. "Kita semua adalah Malaikat-Malaikat bersayap sebelah. Hanya bila saling membantu kita semua dapat terbang."

Rezeki Halal Itu Banyak

Seorang *entrepreneur* akan selalu yakin bahwa sumber ekonomi itu tidak tunggal. Sumber-sumber ekonomi telah dihadiahkan Tuhan dalam jumlah yang sangat banyak. Para *entrepreneur* yakin bahwa apapun dapat menjadi modal kehidupan. Ia tidak akan berpangku tangan pada satu atau dua sumber ekonomi. Seorang yang menanam jagung di tanah



MEMASARKAN PRODUK

*Di segala sesuatu yang
bergerak, di situ terdapat
rezeki Tuhan.*

*Karena segala sesuatu
hadir bersama rezeki
Tuhan, maka segala
sesuatu menjadi
transaksional dan dapat
diperjualbelikan.*



Salahkan Diri Sendiri

Entrepreneur selalu menyalahkan diri sendiri, sebelum ia dapat menyalahkan orang lain. Ia akan mencari nilai keseimbangan diri, bahwa pada akhirnya, hidup selalu mengandung nilai lemah. Ia sadar, tidak mungkin ada yang sempurna. Kesempurnaan adalah milik Tuhan. Karena manusia menjadi makhluk Tuhan dan bukan menjadi Tuhan, maka ia pasti memiliki kelemahan. Hal ini berlaku, pun ketika ternyata kita tidak mampu dikalahkan orang lain. Saat semua orang tidak ada yang mampu mengalahkan diri kita, maka pada akhirnya kita akan kalah oleh diri kita sendiri. Itulah manusia. Sosok yang sebenarnya lemah. Karena ia lemah, maka ia pasti memiliki kelemahan.

Dalam konteks jual beli juga sama. Seorang *entrepreneur* diajari untuk tidak memberi penilaian negatif terhadap produk yang dibuat orang lain. Hal ini berlaku, pun ketika ia yakin bahwa produknya lebih unggul dibandingkan dengan produk yang

dimiliki orang lain. Ia akan lebih fokus pada semangatnya untuk memasarkan produknya sendiri, ketimbang harus pusing memikirkan produk—positif dan negatif— yang dimiliki orang lain.

Semangat tinggi yang dimiliki seorang *entrepreneur* untuk memasarkan produknya itu akan membuat dirinya, dalam banyak kasus, mengutip Bob Sadino (2012), yang terkesan seperti orang “gila”. Ia tidak takut kehabisan konsumen, sama tidak takutnya jika ternyata produknya tidak jauh lebih baik dibandingkan dengan produk orang lain. Ia yakin bahwa rezeki ada di depan matanya. Ia menjadi *positive thinking* terhadap dirinya dan terhadap produk yang dibuatnya. Seorang *entrepreneur* terlatih untuk memasarkan barangnya, meski mungkin produk itu baru dia buat.

Karena itu, tidak salah jika ada yang menyebut bahwa seorang *entrepreneur* akan menghabiskan waktu, pikiran, dan perhatiannya kepada produk-produk yang dia buat. Ia akan terus-menerus melakukan evaluasi dan meta evaluasi terhadap hasil produksinya dalam berbagai dimensinya. Gelar “kegilaannya” itu sendiri, baru terhapus saat orang lain mampu melihat kesuksesan karena hasil kerja kerasnya, yang hampir sulit ditandingi orang lain. Ia selalu memiliki satu ide nyata, yang mampu dikreasinya menjadi sebuah kenyataan. Ia akan mencari ide lain, ketika ide awal sudah ia tunaikan. Hal ini berlaku dalam soal memasarkan suatu

produk. Inilah mungkin gambaran lain sebagaimana Allah sebutkan dalam Al-Quran surat al Insyrah [94]: 7-8) yang menyatakan: “*Apabila kamu telah selesai mengerjakan satu pekerjaan, maka, kerjakanlah pekerjaan yang lain.*”

Inilah pesan yang saya sampaikan kepada suatu rombongan besar ketika mereka sengaja datang ke rumah kami. Ia menawarkan suatu produk tertentu, di mana dia tampaknya menjadi salah satu agensi dari produk yang dibawanya. Ia begitu mahirnya memaparkan kelemahan-kelemahan produk yang dimiliki perusahaan lain, ketimbang secara santun menyampaikan kelebihan-kelebihan produk yang dimilikinya. Kesannya menjadi bombastis dan tidak terarah. Akibatnya, saya dan keluarga yang tadinya berminat membeli pun, malah menekan kemauan itu, dan menunda atau bahkan tidak jadi membeli produk yang dia bawa.

Prinsip dalam dunia *entrepreneur* itu adalah membangun kerja sama. Saat ini, dalam konteks Indonesia, hampir tidak ada suatu produk tertentu yang dibuat secara tunggal. Produk dalam kepentingan dan fungsi yang sama, selalu juga diproduksi orang lain.

Psikologi pembeli itu, sama seperti psikologi pemilih dalam kegiatan politik. Semakin tinggi seorang calon tertentu ditekan, dipojokkan, dan dicari kelemahan-kelemahannya, malahan ia akan dipilih banyak konstituen. Calon yang sedikit tingkat

tekanannya, dalam kasus-kasus tertentu, sering kali kalah dalam sebuah pertarungan.

Dalam soal jual beli juga sama. Psikologi konsumen sebenarnya tidak ingin dipusingkan dengan cara menilai kelebihan dan kekurangan; baik terhadap produknya sendiri, maupun terhadap produk orang lain. Pembeli lebih ingin fokus memerhatikan produk yang akan dibelinya. Hal ini terjadi karena pembeli menjadi nyaman dan tidak memiliki ruang negosiasi kebatinan yang mengganggu perasaannya.

Oleh sebab itu, tentu memasarkan suatu produk harus datar dan natural. Tidak dipaksakan dan tidak menekan. Proses jual beli harus selalu mengandung semangat saling menguntungkan dan menjadi solusi atas masalah yang dihadapi pembeli dan penjual.

Jadi, memasarkan suatu produk, berarti mendorong kesadaran pembeli akan nilai keuntungan yang mungkin dia dapatkan jika pembeli pada akhirnya harus memilih produk yang kita tawarkan. Ia dengan sadar memilih produk yang kita bawa itu, memiliki *added values* tertentu dibandingkan dengan barang yang sama yang diproduksi produsen lain.

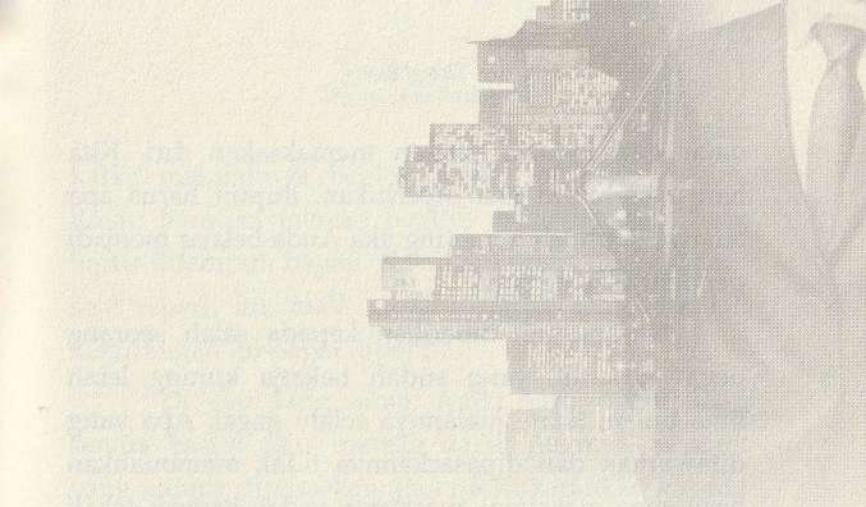
Bagaimana jika kita, misalnya, merasa telah bekerja keras, lalu ternyata produk yang kita jual itu tidak laku di pasaran. Jangan dibiasakan menyalahkan orang lain, apalagi berusaha semaksimal mungkin mencari kelemahan produk lain. Anggap saja kesalahan itu ada pada diri kita, dan tentu bersamanya dievaluasi juga produk yang kita buat.

Suatu hari, saya bertemu dengan beberapa teman yang sedang merencanakan untuk berkarier dalam dunia usaha, atau mereka yang sudah mulai berusaha. Sebagian orang yang sudah berusaha itu mengeluh, sebab setiap usaha yang dia lakukan selalu gagal dan sulit memperoleh keuntungan. Akhirnya, sering gulung tikar. Ia meminta kepada saya untuk memasarkan barang yang dia miliki. Ketika kami mencoba melakukan langkah-langkah untuk memasarkan produknya itu, di luar dugaan barang tersebut laku dijual.

Dia pun bertanya, "Siapa guru spiritual Anda sebenarnya. Mengapa setiap produk yang Anda jual laku, sekalipun produk itu Anda jual dengan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan harga yang saya jual." Sambil guyon saya jawab, "Jika yang dimaksud Anda guru spiritual itu dukun, maka dukun marketing itu adalah Anda."

Dia bengong! "Masa iya?" Lalu saya katakan, "Karena Anda tidak dapat menjual barang-barang ini, maka saya mengamati perilaku Anda saat jualan. Saya menyimpulkan bahwa gaya Anda jualan harus diubah. Akhirnya, saya tidak meniru gaya Anda. Saya membuat model baru yang nyaman menurut saya. Ternyata yang nyaman menurut saya itu, nyaman juga buat mereka yang akan menjadi konsumen saya."

Apa kesalahan fatal mereka. Kesalahan itu, terletak pada ketidaksanggupan dalam menyalahkan diri mereka sendiri, dan tidak tahan untuk tidak menyalahkan orang lain. Mereka yang menjadi *entrepreneur*, ujiannya justru terletak pada kesanggupan dan ketidaksanggupan mereka dalam menahan godaan lisan untuk membicarakan kelemahan yang lain.



Sama-Sama Untung

Langkah berikutnya dalam menjual suatu produk adalah memberlakukan teori sama-sama untung. Caranya dengan mengamati apa yang dibutuhkan, dan jangan bernafsu pada apa yang diinginkan. Apa yang dibutuhkan konsumen, tidak selalu sejalan dengan apa yang diinginkan kita sebagai penjual produk, yang sekaligus kita produksi.

Belajar membuka diri dan melapangkan dada agar mereka menjadi senang dan tenang. Pautkan hati dan jauhkan mereka dari pikiran bahwa kehadiran kita menjadi beban baru bagi dirinya. Itulah makna lain dari surat al-Mujadalah [58]: 11 yang mengharuskan umatnya untuk melapangkan (dada dan tempat seseorang), agar memberi ruang kepada orang lain.

Jangan terlalu sering berbicara terlebih dalam bentuk telepon atau SMS ketika menawarkan produk yang dibuat atau sedang dipasarkan. Usahakan tetap

datar dan natural. Jangan memaksakan diri. Kita hanya berbicara jika diperlukan, itupun harus apa adanya. Jauh lebih penting jika Anda belajar menjadi pendengar yang baik.

Nasihat ini, diberikan kepada salah seorang pegawai kami, yang sudah bekerja kurang lebih lima bulan, tetapi jualannya selalu gagal. Apa yang ditawarkan dan dipasarkannya tidak membuahkan hasil yang maksimal, meskipun sudah banyak sekali orang mendatangnya, atau dia datang ke banyak orang untuk menawarkan produk yang kami buat. Hasilnya selalu nihil.

Nasihat tersebut, saya berikan secara khusus kepada dirinya. Mengapa? Sebab dari sekian banyak tenaga marketing kami, dialah satu-satunya orang yang memiliki latar belakang sebagai marketing perhotelan. Jauh hari sebelum di sektor jasa itu sendiri, ia juga memiliki latar belakang sebagai anggota yang sekaligus *sales executive* di salah satu perusahaan Multi Level Marketing (MLM). Saya mengatakan bahwa, "Teori-teori yang dikembangkan di dunia MLM itu ketinggalan dan kurang modifikasi. Kurang cocok untuk sektor jasa *property* di mana hari ini Anda menggelutinya."

Lanjut saya kemudian, "Jadikan diri Anda sebagai solusi dalam masalah yang sedang dihadapi mereka. Katakan kepada mereka berbagai akibat dari setiap pilihan yang akan diambilnya." Contohnya,

kalau masalahnya begitu, maka solusinya begini. Kalau harapan mereka begitu, maka langkah yang harus ditempuh begini. Kalau kekurangannya dalam soal seperti itu, maka di sini dan di tempat inilah kekurangan itu dapat dipenuhi.

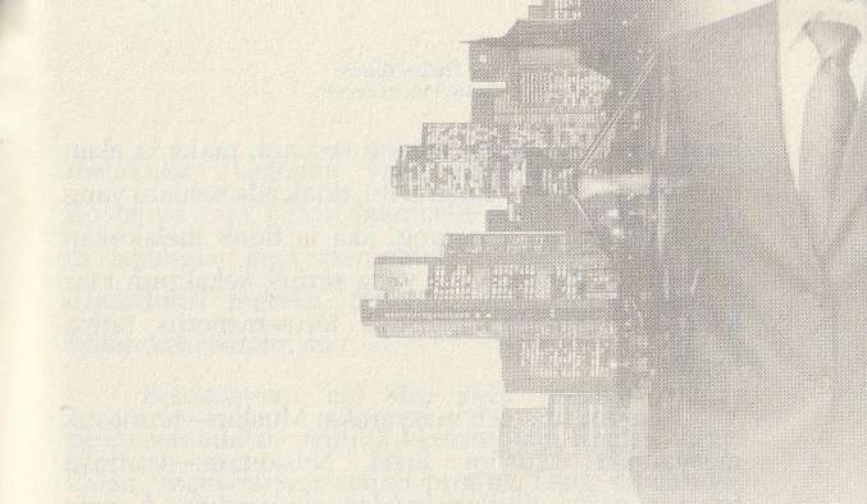
“Di saat yang sama, Anda harus membuang semua hasrat agar mereka dapat membeli produk yang sedang dipasarkan. Jika perlu, sarankan kepada mereka untuk melihat, mengamati, dan mengevaluasi semua produk yang sama seperti produk kita di tempat atau di perusahaan lain. Biarkan mereka menyimpulkan sendiri, mana yang terbaik menurut mereka. Usahakan agar kata terbaik itu muncul dari mereka sendiri. Jangan pernah Anda keluarkan satu kalimat pun yang menyatakan bahwa produk yang Anda tawarkan adalah produk terbaik.”

Jika pada akhirnya hasil survei mereka menyimpulkan bahwa produk kita dianggap tidak memenuhi harapan terbaiknya, biarkan dan jangan dikomentari. “Jika hal itu mampu Anda terapkan secara tepat, maka saya pastikan, mereka akan menyimpan produk Anda dalam terminologi lain yang sulit dihapus di hati mereka. Misalnya, berkaitan dengan produk kita dianggap realistis. Mereka nanti akan memilih antara yang ideal atau yang realistis.”

Dalam proses seperti itu, kita akan diajari di mana sesungguhnya kelemahan produk kita. Kita akhirnya memiliki peluang untuk memperbaikinya.

Jika mereka menyimpulkan bahwa ternyata produk kita yang lebih unggul dan lebih baik, jangan masukkan ke hati. Tempatkan semua pujian itu di tong sampah. Karena dengan pujian, kita akan dibuat terlena dan menjadi lemah untuk melakukan adaptasi.

Inilah makna lain, mengapa Al-Quran surat al-Fatihah [1]: 2 menyatakan bahwa: *"Segala puji milik Allah, Pencipta dan Pemeliharaan seluruh alam."* Ayat ini memberi maksud agar kita mau melakukan evaluasi atas setiap produk yang kita buat. Hasilnya, pasti akan selalu baik.



Bertipikal Produsen

Jika kita tertidur dengan lelap di malam hari, disebabkan karena di siang harinya bekerja keras yang hampir menghabiskan seluruh energi yang dimiliki, maka seluruh derekan darah, bersama dengan napas yang ke luar dan masuk dalam tubuh itu, akan dicatat Tuhan sebagai pahala yang tak berhingga. Ia tidur bersama anugerah Tuhan.

Inilah hadits Nabi yang seharusnya digunakan para *entrepreneur* Muslim. Meski harus juga dicatat bahwa terhadap hadits ini, belum banyak di-*takhrij* para *muhadits*. Tetapi untuk menjadi sebuah spirit, hadits ini luar biasa ampuhnya bagi para sahabat Nabi dalam menata kehidupan mereka di muka bumi.

Mereka yang hidup bersama Nabi, selalu sadar bahwa tidak ada sesuatu yang besar yang diperoleh dengan cara yang mudah. Masyarakat Arab menyebut istilah ini dengan semboyan: "Siapa yang

bersungguh-sungguh tentang sesuatu, maka ia akan mendapatkannya." Karena itu, tidak ada sesuatu yang dapat diperoleh seseorang, jika ia tidak melakukan sesuatu itu dengan cara yang serius, sekalipun rasa lelah menghinggapi dirinya terus-menerus tanpa henti.

Tradisi ini, oleh masyarakat Muslim—termasuk masyarakat Muslim awal Nusantara—sejatinya terus-menerus ditularkan dan diwariskan. Karena itu, menjadi wajar ketika sejarawan mencatat bahwa tidak ada para ulama yang datang ke Nusantara tanpa pemahamannya yang utuh tentang dunia usaha. Mereka adalah para saudagar yang terus bergerak dari satu titik ke titik lain dalam proses dakwah dan *entrepreneur*. Budaya usaha itulah yang menjadi warisan leluhur keislaman Nusantara.

Nenek moyang kita juga adalah pekerja keras! Mulai dari tukang serabi, sampai kepada mereka yang biasa memproduksi barang-barang bergengsi, hadir sebagai sosok yang bukan saja selalu tidur terlambat, tetapi juga selalu bangun lebih awal. Produksinya pun, sesungguhnya tidak ada yang dilakukan atas permintaan konsumen.

Mereka adalah "kelompok nekat." Bergerak dari titik nol yang sulit diukur. Bergerak dari titik keyakinan. Mereka seolah-olah selalu siap untuk rugi ketika hasil produksinya tidak laku dijual. Buktinya, seberapa pun lamanya mereka hidup di bumi, akan

melakukan kegiatan yang terus-menerus seperti itu tanpa rasa beban membelit pada dirinya. Fakta di lapangan juga menunjukkan, bahwa apa yang diproduksi mereka, ternyata selalu habis terjual. Itulah kehebatannya.

Berdasarkan hal itu, saya melihat bahwa produsen adalah pemilik kemampuan tingkat tinggi dalam memasarkan setiap produk yang dibuatnya. Dalam bahasa lain, marketing andal setiap produk adalah mereka yang memproduksi barang-barang dimaksud.

Mengapa hal itu bisa terjadi? Setelah saya amati, ternyata karena mereka itulah yang memahami secara utuh tentang suatu produk; mulai dari filosofi, bentuk dan corak, bahan yang digunakan, dan mengapa mereka memilih bentuk dan bahan tertentu yang menyebabkan produk dimaksud dia buat. Selain itu, mereka juga yang selalu dirasuki rasa kepemilikan dengan segenap rasa cinta yang tinggi atas setiap produknya.

Mungkinkah mereka yang tidak pernah menjadi produsen tadi dapat menjadi *marketing* andal? Jawabannya, tentu saja mungkin! Sepanjang ia memahami setiap titik dari barang yang dia jual. Selain itu, ia juga dituntut mempunyai kecintaan terhadap produk yang dipasarkannya. Tanpa pemahaman dan rasa kepemilikan yang utuh tentang barang yang dijualnya, maka ia tidak mungkin memiliki

kemampuan untuk menjual barang dimaksud kepada konsumen secara tepat dan cepat.

Oleh sebab itu, sebelum menjual sesuatu, kuasailah barang itu secara utuh, yang mengesankan pada akhirnya, seolah-olah sang marketing itu adalah pemilik produk barang dimaksud.

Dalam soal yang begini, Jepang adalah salah satu contoh konkret penduduk yang mengembangkan teori marketing sejenis ini. Menurut saya, negeri ini unik. Bagaimana tidak? kasta tertinggi masyarakat Jepang adalah petani. Kasta berikutnya adalah *shogun* atau pejuang, disusul pertukangan dan pedagang. Begitu terhormatnya status petani Jepang, bahkan dibandingkan dengan profesi yang lain.

Mengapa bisa begitu? Hal ini disebabkan oleh suatu keyakinan bahwa hasil-hasil pertanian adalah komoditas yang tidak akan pernah lapuk, dan pasti dibutuhkan setiap generasi manusia, sepanjang manusia masih bernafas, dan sepanjang manusia masih hidup.

Oleh sebab itu, menjadi menarik untuk disebut bahwa petani di negeri Sakura ini adalah para *entrepreneur* yang andal. Sehingga tidak heran jika mereka yang bertani itu, justru mereka yang menjadi *engineer* lulusan perguruan tinggi dalam bidang pertanian. Mereka tidak merasa malu, bahkan menjadi kebanggaan tersendiri, jika ternyata ia menjadi petani.

Banyak anggapan yang menyebut Jepang sebagai negara yang tidak subur. Fakta di lapangan ternyata tidak. Tanah-tanah di negeri yang pernah menjajah Indonesia selama 3,5 tahun ini justru subur, bahkan mungkin jika harus dibandingkan dengan Indonesia.

Petani di negeri itu, pada umumnya menggunakan pupuk alami dan menjauhkan diri dari penggunaan pupuk kimia, seperti Urea dan TS yang biasa digunakan di Indonesia. Mereka cenderung meninggalkan aspek-aspek kimiawi dan lebih menggunakan pupuk alami. Hal ini sebenarnya dapat dipahami, mengingat di negeri yang menjadi produsen pupuk ini juga, yakni Amerika Serikat, sejak tahun 1978 tidak lagi menggunakan pupuk sejenis ini.

Pupuk sejenis ini, di negeri kita Indonesia ternyata masih menjadi primadona. Padahal inilah jenis pupuk—yang dianggap beberapa kalangan ilmuwan—yang dapat menurunkan IQ mereka yang mengonsumsi bahan-bahan pangan yang diproduksi dengan menggunakan bahan dimaksud.

Hampir setiap hari, dari mulai kota Tokyo, pinggiran Gunung Fuji, Shirakawa-go, Takayama, dan Nagano, saya bertemu dengan para petani di Kota yang telah menyulut terjadinya perang dunia ke dua pada tahun 1942 itu. Mereka berdiri tegak dengan segenap kepercayaan dirinya sebagai petani yang kaya. Mereka bukan hanya telah melindungi dirinya

sendiri, tetapi juga dilindungi undang-undang negara. Mobil-mobil mewah terparkir di halaman depan rumah mereka. Mengapa demikian? Jawabannya sekali lagi, karena mereka bukan hanya sekadar menjadi produsen bahan-bahan pokok makanan, tetapi mereka juga adalah penjual setiap produk yang dimilikinya.

Karena mereka menjadi produsen sekaligus menjadi marketing barang-barang tersebut, maka konsekuensinya "tidak ada yang namanya harga turun ketika hasil-hasil pertanian dan peternakan mereka dipanen," atau "tidak juga ditemukan adanya harga yang tiba-tiba naik saat musim tanam tiba." Negara melindungi dan menjamin produksi mereka sebagai produk negara, meski dikerjakan secara mandiri oleh masing-masing masyarakat tanpa keterlibatan secara langsung pihak negara. Mereka dianggap sebagai pejuang-pejuang kebangsaan dan sekaligus sebagai penjamin kekayaan bangsanya.

Jalan-jalan terbentang dengan baik memotong jalur pesawahan, sehingga memudahkan para petani membawa masuk dan keluar bahan produksi pangan, sekaligus membawa hasil produksi pertanian mereka. Sawah-sawah juga dialiri sistem irigasi yang sehat. Air sangat bening sekalipun melintasi kota-kota besar. Ikan-ikan alami tetap berenang di dalamnya tanpa tercemari bahan-bahan kimia.

Mereka rata-rata bergelar Sarjana Pertanian. Mereka umumnya tidak mampu berbahasa Inggris. Butuh penerjemah, karena kebijakan negara yang tidak membolehkan penguasaan bahasa asing, selain bahasa mereka. Mereka adalah para pribadi yang tulus dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya, tanpa harus merasa minder dengan bangsa lain, apalagi harus susah payah menguasai bahasa asing yang tidak memiliki nilai relevansinya dengan dunia mereka sebagai petani.

Semua produksi padi dan berbagai rempah-rempahan diproduksi dengan teknologi. Tidak aneh jika kemudian, hasil produksinya sangat baik dan mampu menjamin kebutuhan bahan pokok penduduk Jepang, meski panen padi mereka hanya dapat dilakukan selama tujuh bulan sekali.

Apa yang menyebabkan mereka menyukai pekerjaan pertanian? Karena di Jepang secara umum tidak ada yang namanya pegawai serabutan, termasuk dalam dunia pertanian. Mereka mengerjakan sendiri, mencari nilai tambah sendiri atas apapun yang dilakukan, dan menjualnya ke dalam tata sistem perdagangan negara yang baik. Akhirnya, mereka selalu menjadi pekerja atas setiap profesi mereka. Mereka adalah pedagang bagi dirinya sendiri, dan pengusaha atas seluruh beban kerja yang mereka pikul.

Saya tidak membayangkan jika hal dimaksud dapat dilakukan di Indonesia! Bukan saja di negeri kita akan mampu menampung tenaga kerja terdidik dalam jumlah yang sangat besar, tetapi juga akan melahirkan jutaan *entrepreneur* dalam bidang pertanian dan peternakan dalam jumlah yang juga akan sangat sulit dinilai. Apalagi tentu jika hal ini dianalisis dalam pendekatan kebutuhan bahan-bahan pokok bangsa. Hampir agak sulit jika bangsa ini harus melakukan impor dari negeri lain atas kebutuhan bahan pangannya.

Jika di situ kondisinya, maka bagaimana catur bangsa Indonesia mendorong ekonomi nasionalnya? Menurut saya, perlu regulasi paling tidak dalam bentuk Peraturan Pemerintah yang jelas dan tegas. Termasuk dalam soal regulasi alumni pendidikan tinggi, untuk membudidayakan dirinya sendiri dalam mengelola berbagai potensi alam yang kita miliki. Tentunya sesuai dengan keahlian yang dimiliki masing-masing orang.

Inilah makna lain dari istilah yang ingin saya populerkan, dan ternyata ketemu teori praktisnya di Jepang, yang menyebut bahwa: "*Entrepreneur* Sejati adalah Mereka yang Bekerja pada Dirinya Sendiri."

Bagaimana mereka memasarkan produk-produk yang mereka buat selain dari hasil pertanian dan peternakan sebagaimana tulisan saya di atas? Ternyata, mereka yang menjadi produsen itulah

yang memasarkannya. Jika kita belanja di toko-toko pakaian, peralatan rumah tangga, makanan, dan lain-lain, yang berjejer di tempat-tempat dimaksud, adalah mereka yang membuat produk barang tersebut.

Bagaimana mereka membuat harga atas produk yang dijualnya? Ternyata mereka adalah manusia-manusia konsisten. Misalnya, jika kita membeli barang di Tokyo, maka semua harga dalam jenis dan produk yang sama, harganya adalah sama. Di manapun kita membelinya, tidak terkecuali ketika kita juga terpaksa belanja di Bandara Narita Tokyo, atau di Bandara Kansai Osaka, harganya pasti tidak akan berbeda.

Umum diketahui jika Kansai bukan hanya sekadar bandara, tetapi ia juga merupakan tempat rekreasi yang indah. Kenapa? Karena bandara inilah yang pertama kali dibangun di dunia yang memakai sistem suspensi. Bandara ini berada di tengah laut yang secara otomatis akan naik ketika air laut mengalami pasang, dan turun ketika air laut surut.

Bandingkan jika kita belanja di Indonesia. Semua barang dijual dalam harga yang berbeda. Lonjakan harga mengalami peningkatan ribuan persen ketika kita terpaksa belanja di toko-toko ternama, terlebih jika kita belanja di bandara.

Pertanyaan lain yang segera muncul adalah mengapa terjadi seperti itu? Ternyata mereka yang menjadi penjual barang itu adalah dirinya sendiri, beserta keluarga besar mereka yang memahami secara

utuh barang yang mereka jual. Mereka memiliki kecintaan tersendiri terhadap barang-barangnya itu, dan menjadi bangga jika barangnya dapat dinikmati oleh banyak orang.

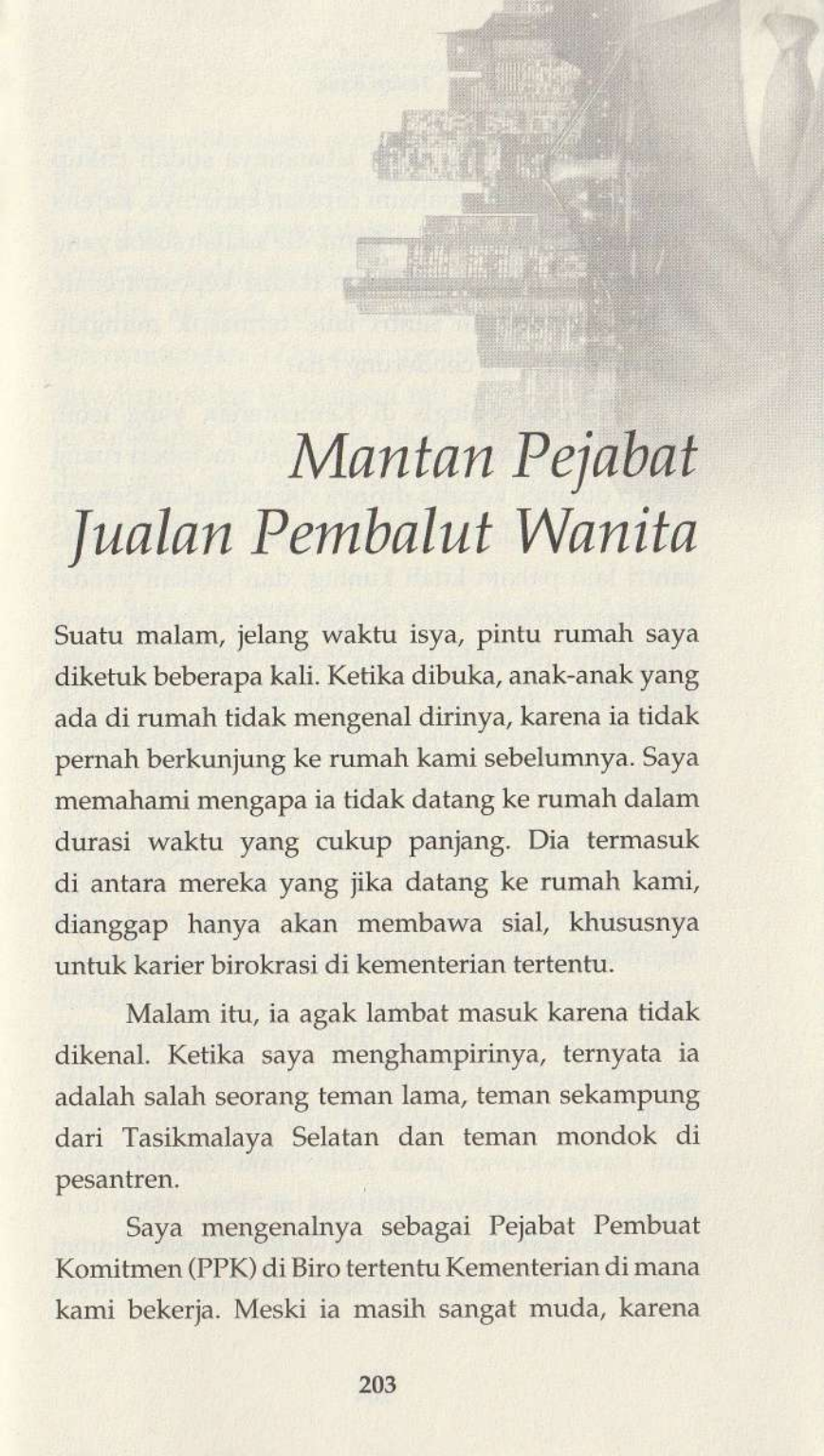
Sementara di Indonesia, para penjual barang-barang dimaksud, bukan hanya sekedar tidak paham atas apa yang mereka jual, kebanyakan kita bahkan tidak pernah mengerti siapa yang membuat barang yang mereka jual itu. Akhirnya, kita akan lebih memilih seberapa banyak keuntungan yang dapat diraih. Kita tidak memiliki rasa untuk mencintai barang-barang dimaksud, karena kecintaan kita lebih pada nilai benefitnya dibandingkan dengan kecintaan kita kepada barang yang kita jual.

Oleh sebab itu, jangan heran jika kita makan di sebuah restoran Jepang, misalnya, koki masak rumah makan tersebut adalah dia yang menjadi pemilik perusahaan itu; dan siapa yang menjadi pelayannya? Kebanyakan mereka ternyata anak-anaknya atau keturunannya. Istilah yang mengatakan "lain tangan lain rasa" sangat berlaku di negeri ini.

Supir bus yang mewah, kalau bukan dia yang punya, bisa dipastikan yang membawanya adalah anaknya. Mengapa? Karena mencintai barang-barang yang dia miliki. Rasa cinta sopir pemilik kendaraan dan sopir umum pasti berbeda, yang berakibat pada cara pemeliharaan atas bus itu juga berbeda.

Bagaimana dengan pendidikan mereka? Mereka rata-rata terdidik dengan baik, dengan rata-rata pendidikan minimal diploma dua. Inilah bagian lain yang unik. Mereka selalu menjadi komisaris dengan tipikal direktur *executive*, atau bahkan menjadi sales. Itulah juga mengapa pemilik Maskapai Japan Air Lines tetap naik kendaraan umum, meskipun sudah memiliki ratusan pesawat.

Bagaimana dengan *executive* dan para pengusaha muda Indonesia? Kebanyakan kita, ternyata lebih banyak duduk di meja ber-AC, lebih banyak bernegosiasi, terlibat politik praktis, dan tentu ikut serta dalam berbagai kegiatan hura-hura. Hasilnya, ternyata kita lebih rapuh karena kurang memiliki fondasi perusahaan yang baik.



Mantan Pejabat Jualan Pembalut Wanita

Suatu malam, jelang waktu isya, pintu rumah saya diketuk beberapa kali. Ketika dibuka, anak-anak yang ada di rumah tidak mengenal dirinya, karena ia tidak pernah berkunjung ke rumah kami sebelumnya. Saya memahami mengapa ia tidak datang ke rumah dalam durasi waktu yang cukup panjang. Dia termasuk di antara mereka yang jika datang ke rumah kami, dianggap hanya akan membawa sial, khususnya untuk karier birokrasi di kementerian tertentu.

Malam itu, ia agak lambat masuk karena tidak dikenal. Ketika saya menghampirinya, ternyata ia adalah salah seorang teman lama, teman sekampung dari Tasikmalaya Selatan dan teman mondok di pesantren.

Saya mengenalnya sebagai Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) di Biro tertentu Kementerian di mana kami bekerja. Meski ia masih sangat muda, karena

seusia dengan saya, tetapi jabatannya sudah cukup bergengsi. Saya memahami capaian kariernya, karena di antara sekian santri kiai kami, dia adalah sosok yang paling kuat mempertahankan tradisi kepesantrenan. Ia berbeda dengan santri lain, termasuk mungkin dengan saya yang cenderung "liar".

Pos-pos strategis di Kementerian yang lebih banyak mengumpulkan para mullah, memberi ruang cukup dinamis kepada dirinya dibandingkan dengan sosok yang tidak semodel dengan dirinya. Meski santri lain paham kitab kuning, dan bahkan pandai membaca *Barjanzi* sama dengan dirinya, tetapi sosok yang satu ini selalu berada dalam *mainstream* yang kaku. Saat itu, kami bertemu dengan dia dalam tampilan wajah yang tidak lagi gagah. Ia tidak berpeci seperti dulu. Ia malah kelihatan letih dan lelah.

Saya pun bertanya, "Ke mana pecimu dan apa yang menimpamu?" Ia menjawab, "Sekarang aku menjadi seminaris pembalut wanita yang tidak membutuhkan peci. Aku meninggalkan semua jabatan karier, sekalipun dianggap bergengsi, dan mengikuti pola pemikiran kiai kita dulu, di mana Anda dan kawan-kawan lain mengikuti nalarnya secara tepat. Akibatnya, dalam banyak hal, apa yang dicapai Anda dan kawan-kawan jauh lebih maju dibandingkan dengan apa yang saya dapati hari ini." Pernyataan itu ia sampaikan karena ia sadar bahwa kebanyakan alumni pesantren kami, sekalipun berkarier dalam birokrasi,

selalu memiliki usaha sampingan. Mereka umumnya bergulat dalam tepian-tepian yang kompleks.

Saya pun mengatakan, "Ya... menjadi santri sejatinya adalah mandiri. Bukan santri kalau tidak mandiri. Menjadi birokrat apapun, nalarnya adalah ketergantungan." Dia pun mengakuinya, "Iya, dan saya baru sadar belakangan ini. Saya..., cukup lama terkungkung dalam pola hidup ambigu dan sulit dimengerti. Saya ke luar dari arena mapan itu meski tidak ada satupun di antara keluarga kami yang setuju atas gagasan ini."

Saya pun bertanya, "Apakah kiai setuju Anda ke luar dari kementerian itu? Dia menjawab, "Hanya dia yang setuju. Tentu, saya berharap Anda mendukung. Kedatangan saya ke rumah Anda pun atas restu kiai. Saya mohon maaf dalam beberapa hal, dalam belasan tahun kita tidak sempat bertemu." Kemudian ia pun meminta saya hadir dalam sebuah seminar yang dia gelar.

Seminarnya tentu tidak untuk kepentingan pendidikan, tetapi seminar motivasi *entrepreneur*, khususnya dalam soal pembalut wanita di salah satu hotel ternama di Cirebon. Rupanya, ia bermitra dengan perusahaan dimaksud, dan ia merencanakan menjadi agensi utamanya.

Saya katakan kepadanya, "Tidak ada orang yang berhasil menjadi *entrepreneur* karena mengikuti seminar motivasi usaha." Lama saya berdebat,

maklum dengan kawan lama. Setelah perdebatan berlangsung, akhirnya tawaran itu saya terima. Bukan lantaran apa-apa, tetapi lebih kepada pengakuan saya bahwa menyelenggarakan seminar—termasuk seminar motivasi *entrepreneur*—adalah sebuah *entrepreneurship*.

Setelah setahun berjalan, ia pun sukses. Ia telah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Ia telah kaya, dan kiai diumrahkan setiap tahun. Ia pun mengumrahkan beberapa santri dari pesantren kami. Ketika bapaknya meninggal beberapa bulan terakhir, konon sebelumnya ia tersenyum, karena anak kebanggaannya itu, justru sukses mendapatkan uang halal dalam jumlah yang banyak.



Mantan Pejabat Jualan Mesin Air Sehat

Di penghujung tahun 2015, saya kembali dipertemukan dengan salah seorang guru, senior, dan mentor spesial saya ketika masih muda. Ia dilahirkan dalam ketakjubannya sendiri sebagai sosok humanis dan familiar. Ia dikenal supel dan pemilik anugerah Allah yang ahli dalam melobi. Pergaulan kami dibangun sangat natural dan tidak memiliki pretensi baik politis maupun ideologis, apalagi rasis kedaerahan.

Ia pernah menjadi pejabat eselon II, bahkan sebelumnya pernah menduduki jabatan eselon I di salah satu Kementerian di mana kami bekerja. Jabatan itu masih ia pegang sampai kurang lebih dua tahun lalu. Ia bertengger sebagai salah seorang Profesor, sekaligus salah seorang pejabat eselon II. Ia tidak berubah dan tetap santun selama menjabat di kementerian itu, dalam jabatan strategis sekalipun.

Kami sendiri sering berjumpa, dan dalam beberapa hal sering memberi inspirasi strategis dalam menjalani hidup.

Hal yang membuat saya selalu kagum kepadanya adalah lontaran kata tentang “kunci hidup,” salah satu yang selalu teringat tentang apa yang pernah dikatakannya beberapa belas tahun yang lalu. Kata kunci itu adalah: “*Serve to serve and above for all*” (melayani dan terus melayani dan berdiri untuk semua [golongan, ras, politik dan ideologi] sekalipun). Saya setuju, karena secara *nature*, saya tidak pernah dididik dalam ekstremitas. Bagi saya, hidup tidak mungkin dibelah dalam belahan-belahan ideologi, ras, dan suku. Hidup harus menyatu dalam langgam yang plural, karena pluralis adalah ciri keberimanan.

Beberapa minggu terakhir di akhir tahun 2015 itu, ia hadir dalam WhatsApp (WA) kami. Ia tidak menawarkan produk latihan. Tidak juga menawarkan produk penelitian, atau menawarkan pendidikan lanjutan ke luar negeri. Ia hanya mengabarkan bahwa dirinya sakit dan dirawat dalam waktu yang lama. Ia terkena serangan jantung. Padahal dia bukan perokok, bahkan yang saya kenal termasuk manusia periang.

Setelah saya berkomunikasi dengan dirinya melalui WA, ternyata ia telah sedang belajar menjadi *entrepreneur*. Ia menawarkan salah satu mesin yang memproduksi air dalam sejumlah kepentingan kesehatan manusia. Menurutny, ia juga sudah

mencoba dan hasilnya baik. Tentu saya menyambutnya dengan hangat. Saya merasa kembali bertemu dengan dirinya dalam ruang yang lebih manusiawi dan tentu lebih hakiki, dibandingkan saat di mana dia menjadi pejabat publik.

Di rumah saya sendiri, sebenarnya telah tersedia dua mesin yang dianggap "sakti" dalam pengelolaan air. Tetapi rasanya berdosa jika saya menolak. Saya tidak mengetahui bahwa dirinya sakit saja, karena saya tidak tahu kalau dirinya habis dioperasi jantung, perasaan bersalah itu tetap merayap dalam diri. Karena itu, tentu selama dalam perawatan, saya bersama keluarga tidak sempat mengunjunginya. Tetapi saat kami komunikasi, dengan suara yang masih agak parau, saya membawanya ke alam tertawa.

Kenapa saya mengajaknya terus ke alam tawa? Sebab saya paham, dalam banyak hal, menjadi pejabat negara hari ini hanya akan mendorong diri seseorang, yang pada ujungnya memiliki variasi tempat pulang. Ada di antara mereka yang pulang secara mengenaskan ke kampung halaman abadi, ada yang pulang ke rumah sempit, atau pulang ke rumah bersama keluarga dengan sisa masalah yang tidak kunjung berakhir. Saya pikir, yang paling baik itu yang terakhir ini. Meski pasti diliputi sejumlah rasa lelah dan beban sosial yang rumit diselesaikan.

Saya berkata kepadanya, "Inilah momen terindah dalam hidup. Momen yang mungkin dalam sejarah perjalanan hidup tak pernah didapatkan. Aku bangga dan sekuat tenaga akan ikut membantu bagaimana produk-produk yang dibawanya, untuk sama-sama ditawarkan kepada publik luas. Hasilnya, hanya Tuhan yang tahu. Kita hanya diperintah untuk bergerak dalam rangka mencari keunggulan Tuhan. Soal berhasil atau gagal, biarlah Tuhan yang menjadi penentu."

Setelah beberapa waktu lamanya, beberapa informasi yang saya terima, alhamdulillah perjalanannya cukup lumayan membaik. Selain produk air itu dapat membantu memulihkan kesehatan tubuhnya, secara perlahan ia pun dapat memasarkan ke jaring-jaring hidup yang lebih kompleks. Apa yang dilakukannya hari ini, menurut saya, dapat juga mendongkrak salah satu ketertutupan batiniahnya.

Bagi saya, apa yang dilakukannya hari ini, bahkan dalam *term* ekonomi, akan jauh lebih bermakna, sekalipun jika harus dibandingkan dengan ketika ia masih menjadi pejabat negara. Harapan dan semangat membangun diri dan keluarga akan jauh lebih terukur, bahkan itu pun akan mendorong dirinya berada dalam "hiburan-hiburan gratis." Ia akan menjadi semacam toleransi stres yang ujungnya kesehatan permanen.

Tentang Penulis



Cecep Sumarna, lahir di Kampung Cikuya, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, pada tanggal 28 Oktober 1971. Lahir dari seorang ibu penyabar bernama Hj. Siti Mardiyah dan bapak bernama H. Muslikh Suryana (alm). Sejak tahun 2008, dia diangkat menjadi Guru Besar Filsafat Ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, setelah 10 tahun mengabdikan di kampusnya.

Penulis ini dibesarkan dalam kultur santri kampung, dan mengenyam pendidikan dari mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Agama.

Karier birokrasi akademik di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, banyak ia raih meskipun tidak selalu linier. Ia pernah menjadi Sekretaris P3M, Ketua Program Studi IPS-Ekonomi, Sekretaris Senat Institut, PGS. Wakil Rektor dan Wakil Rektor III. Selain itu, ia juga pernah menjadi Wakil Ketua III STF YPIB Cirebon, Wakil Rektor III, dan Wakil Rektor I di Universitas Muhamadiyah Cirebon. Ia juga merupakan Dewan Pembina di Universitas Majalengka, Pembina di STKIP Muhamadiyah Kuningan, dan Pembina di Universitas Muhadi Sebudi di Brebes. Ia juga tercatat sebagai dewan pembina Institut Agama Islam Bunga Bangsa dan Pembina STIT Al Amin Indramayu.

Kultur keluarga pengusaha terwarisi kepadanya. Bersama keluarga kecilnya, hari-hari ini ia bersama istri mengelola perusahaan konveksi dan galeri, properti, dan sapronak. Ia juga tidak lupa mengembangkan pendidikan dasar di bawah naungan Yayasan Aria Gilang Kencana dalam bentuk SDIT Nusintama Lab School, yang ia lahirkan sebagai sisihan dari dana CSR perusahaan. Di perusahaan-perusahaan inilah, keluarga kecil ini bernaung secara ekonomi dan menempatkan dunia pendidikan sebagai tempat rekreasi intelektual. Suatu pengembaraan intelektual, yang sering disebut bapaknya yang menjadi tokoh PUI dan pegiat politik Masyumi, sebagai keharusan kemanusiaan.

Mantan aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ini banyak terlibat dalam organisasi Massa. Ia pengurus KAHMI Nasional 2000-2005, LPLSM Nurjati 1995-sekarang, Anggota Presidium KAHMI Kota Cirebon 2000-sekarang, Dewan Pakar ICMI Muda Jawa Barat 2005-sekarang, Sekretaris Wira Karya Indonesia 2000-2005, Komisaris Binum Institut 2009-sekarang, dan Direktur Utama Trust Institut 2003-sekarang.

Penulis yang cukup produktif ini, menghasilkan tidak kurang dari 201 tulisan dalam bentuk koran, 17 dalam Jurnal ilmiah ini, dan setidaknya telah menerbitkan 10 judul buku. Buku tersebut antara lain: *Filsafat Ilmu*; *Revolusi Peradaban*; *Rekonstruksi Ilmu*; *Melacak Jejak Filsafat*; *Transformasi Iluminasi dalam Batang Tubuh Ilmu*; *Menemukan Tuhan di Altar Keabadian Cinta*, sebuah Novel Cinta dengan Aransemen Etik-Estetik dalam Filosofi Kemanusiaan; *Mencari Tuhan di Kaki Ka'bah*, sebuah Novel Agama dalam Nalar Filsafat; *Agama Tanpa Tuhan*; *Mencari Titik Keseimbangan: Mencari Alasan Ilmiah Kenapa Mesti Bertuhan*; *Mencari Makna di Balik Kisah Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim*; dan tentunya buku yang ada di tangan pembaca ini, *Teologi Bisnis*.

Selain itu, ia juga sering diminta beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta untuk menjadi Promotor dan Oponen. Di antaranya ia menjadi Oponen di UPI Bandung; Promotor dan Oponen di

UIN Bandung; promotor dan Oponen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Di tiga Perguruan Tinggi ini, setidaknya ia telah menghasilkan 21 orang Doktor, baik dalam kapasitasnya sebagai promotor, maupun sebagai Oponen.

Saat ini, penulis tinggal bersama istrinya yang bernama Hj. Lelin Farlina Dewi, M.Pd., ditemani tiga orang anaknya yang bernama Fajryan Ramadlan Sumarna, Aldyan Fauzan Ramadlan Sumarna, dan Azkyan Maulana Dinedjadia Sumarna.



TEOLOGI BISNIS

MELACAK JEJAK
NALAR ENTREPRENEUR

Tumbuhlah seperti batang bambu. Ia tidak ditanam dari bibit besar dan dari jumlah yang banyak. Benih bambu selalu berasal dari benih kecil dan dari jumlah yang sangat sedikit. Tunggul dan kecilnya bambu dapat melahirkan anak bambu yang banyak. Tanah di sekitar bambu akan lebih subur dan menjamin kehidupan tumbuhan yang lain. Batang pohon yang ada di sekitar rumpun bambu pun selalu tumbuh dengan baik. Ia berdiri ajeg, menjulang tinggi dengan batang pohon yang besar dan kecil karena kesuburan tanah yang ada di sekitarnya.

Jika Anda tumbuh seperti pohon bambu, maka kehidupanmu pasti akan menjadi lebih bermanfaat bagi manusia dan makhluk Tuhan yang lain. Dalam literasi agama disebut: "Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidupnya bermanfaat untuk orang lain". Dalam kasus tertentu, ciri itu tersymbolisasi dalam pohon bambu. Dan jika ditarik dalam rumus hidup manusia maka cerita dan citra bambu sangat mirip dengan para entrepreneur. Mengapa? Karena sejujurnya, para entrepreneur sering hanya memikirkan nasib orang lain, dan dalam kehidupannya, ia mampu memberi daya hidup kepada yang lain.

ISBN 978-979-692-746-3



9 789796 927463

